

**EKSPEKTASI MASYARAKAT TERHADAP KEPEMIMPINAN
WALIKOTA PASURUAN TAHUN 2020**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Ilmu Politik**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

RIF ATUL ULA

NIM .J01216031

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa dan memberikan arahan terhadap penulisan Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Rif Atul Ula

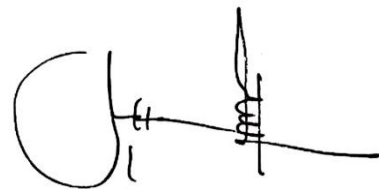
NIM : I01216031

Program Studi : Ilmu Politik

Yang berjudul : **"Ekspektasi Masyarakat terhadap Kepemimpinan Walikota Pasuruan Tahun 2020"**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Ilmu Politik.

Surabaya, 5 April 2020

Dosen Pembimbing



Muchammad Ismail, S.Sos. MA

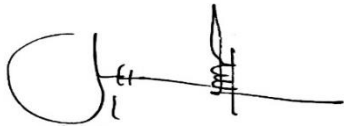
NIP: 198005032009121003

PENGESAHAN

Skripsi oleh Rif Atul Ula dengan judul “Ekspektasi Masyarakat terhadap Kepemimpinan Walikota Pasuruan Tahun 2020” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi tanggal 19 Maret 2020.

TIM PENGUJI SKRIPSI

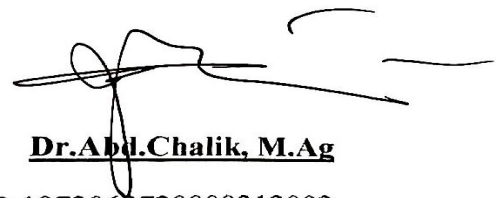
Penguji I



Muchammad ismail, S.Sos MA

NIP. 198005032009121003

Penguji II



Dr. Abd. Chalik, M.Ag

NIP: 1973062720000312002

Penguji III



Dr. Aniek Nurhayati, M.Si

NIP. 19690907199402001

Penguji IV



Holilah, S.Ag, Msi

NIP. 197610182008012008

Surabaya, 5 April 2020

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan

Prof. Akh. Muzakki M. Ag, Grad.Dip.SEA, M.Phil., Ph.D.

NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60221 Telp. 031-8421972 Fax. 031-8422200
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RIFATUL ULA
NIM : I01216031
Fakultas/Jurusan : FISIP / ILMU POLITIK
E-mail address : ula.rifatul187@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

EKSPEKTASI MASYARAKAT TERHADAP KEPEMIMPINAN WALIKOTA
PASURUAN TAHUN 2020

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara sukarela untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Juli 2020

Penulis

(Rifatul Ula)

ABSTRAK

Rif Atul Ula, 2020. Ekspektasi Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Walikota Pasuruan Tahun 2020. Skripsi Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini mengenai ekspektasi masyarakat atau harapan masyarakat Kota Pasuruan untuk Walikota yang akan datang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ekspektasi masyarakat terhadap kepemimpinan Walikota Pasuruan tahun 2020?

Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif statistik deskriptif. Dalam penelitian kuantitatif ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuisioner dan dokumentasi. Serta analisisnya menggunakan software SPSS dengan teknik persentase. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori powercube, kepemimpinan, dan elektabilitas.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa; ekspektasi masyarakat Kota Pasuruan dalam pemilihan Walikota yang akan datang yaitu yang pertama memilih Mengayomi, bertanggungjawab, dan tidak pilih kasih sejumlah 81 (80,2%), kedua memilih sabar dan amanah sejumlah 17 (16,8%) sedangkan yang ketiga memilih jawaban lainnya sejumlah 2 (2,0%). Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kota Pasuruan lebih memilih seorang pemimpin Walikota Pasuruan yang bisa mengayomi masyarakat Kota Pasuruan secara menyeluruh tanpa ada (sikap) perilaku politik diskriminatif karena sebagai pemimpin yang dapat dipercaya oleh masyarakat harus siap dan dapat bertanggungjawab, bisa mengetahui prioritas mana yang didahulukan (tidak pilih kasih). Dari data diatas juga dapat dilihat berdasarkan karaktersitik responden maupun hubungan dengan pertanyaan lainnya.

Kata Kunci: *Ekspektasi Masyarakat, Kepemimpinan*

ABSTRAC

Rif Atul Ula, 2020. Public Expectations Towards the Leadership of Pasuruan Mayor in 2020. Thesis of Political Science Study Program Faculty of Social and Political Science, Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. University, Surabaya.

This research is about community expectations or the wishes of the people of Pasuruan City for the next Mayor. The Formulation of the problem in research is how are the community's expectations for the leadership of Pasuruan Mayor in 2020?

To give solutions these problems researchers used descriptive quantitative research methods. In this quantitative research used data collection techniques for questionnaire and documentations. And the analysis uses SPSS software with percentage techniques. In this research, researchers used the powercube theory, leadership, and electability.

The results of this researchs found that; community expectations of the next Mayor's leadership are first, choose to protect, be responsible, and not to choose a number 81 (80,2%), Second, choose patience and trust 17 (16,8%), while the third chose a number of other answers 2 (2,0%). So it can be concluded that the people of Pasuruan prefer it the leaders who can protect the people of Pasuruan City as a whole whitout discriminating political behavior because as the leaders who can be trusted by the community must be ready and able to be responsible, can know which priorities take precedence (not favoritism). From the above data can also be seen based on the characteristics of the respondents as well as the relationship with other questions.

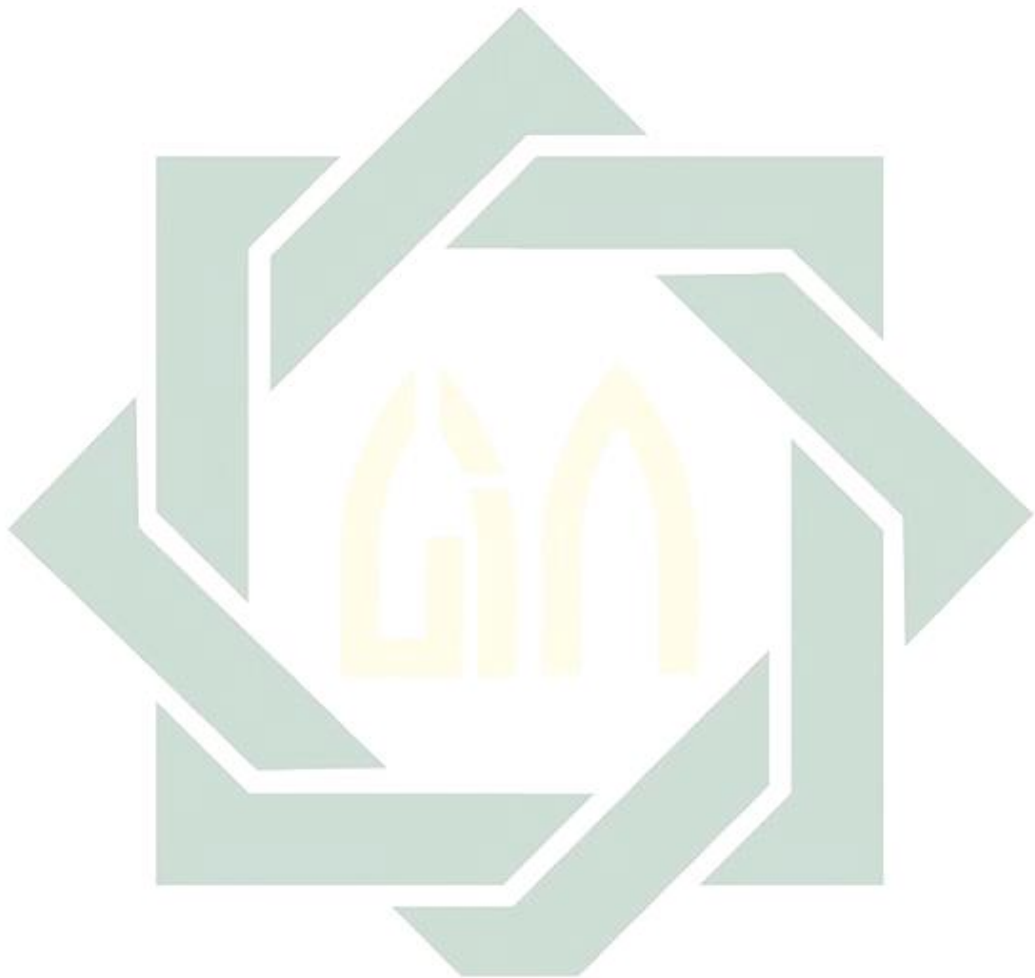
Keywords: *Public Expectation, Leadership*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konseptual	7
BAB II.....	12
KAJIAN TEORITIK.....	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kerangka Teori	16
1. Teori Kubus Kekuasaan (<i>Powercube</i>)	16
2. Teori Kepemimpinan	22
3. Elektabilitas.....	27
4. Kerangka berfikir	28
BAB III	30
METODOLOGI PENELITIAN.....	30
A. Metode Penelitian	30
1. Jenis Penelitian.....	30
2. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	31
3. Variabel Penelitian.....	40

4. Waktu dan Lokasi Penelitian	42
5. Teknik Pengumpulan Data.....	43
6. Analisis Data Penelitian.....	45
B. Sistematika Pembahasan	47
BAB IV	49
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	49
A. Gambaran Umum Kota Pasuruan	49
1. Sejarah Singkat Kota Pasuruan	49
2. Geografis, Administrasi, dan Kondisi Fisik.....	53
a. Geografis.....	53
c. Kondisi Fisik.....	57
3. Potensi Pembangunan Wilayah.....	58
4. Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi	60
5. Ketenagakerjaan dan Kemiskinan.....	61
6. Sosial.....	62
7. Seni Budaya	63
8. Kelembagaan dan Pemerintah Daerah	65
9. Visi Misi dan Strategi Pembangunan Kota Pasuruan	66
B. Karakteristik Responden	67
C. Penyajian Data	71
D. Analisis Data.....	80
1. Ekspektasi Masyarakat terhadap Kepemimpinan Walikota Pasuruan Tahun 2020.....	81
BAB V	112
PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.
1. Pedoman Wawancara.....	Error! Bookmark not defined.
2. Dokumentasi Lain yang Relevan	Error! Bookmark not defined.
3. Jadwal Penelitian	Error! Bookmark not defined.

4. Surat Keterangan (Fakultas Dan Tempat Penelitian)**Error! Bookmark not defined.**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat selalu memiliki ekspektasi akan masa depan daerah yang mereka tinggali, entah itu pemimpinnya ataupun mengenai kebijakan-kebijakan yang diterapkan pada penentu kebijakan karena setiap masyarakat menginginkan adanya perubahan secara bertahap, sebab dengan adanya pemimpin yaitu Walikota ini sangat menentukan bagaimana daerah yang dipimpinnya berkembang pesat, ataupun hanya berkembang seadanya bahkan tidak ada perkembangan sama sekali. Karena pencapaian atas kualitas dan kuantitas tidak sama pada setiap daerah, Itu semua tergantung pada pemimpin politik lokalnya.

Ekspektasi masyarakat dalam hal ini dapat diartikan sebagai ekspektasi atau harapan dari masyarakat terhadap tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin Walikota. Ekspektasi tersebut cenderung melebihi dari apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang Walikota yaitu menjadikan daerah/kota yang dipimpinnya menjadi berkembang dari segi ekonomi, keagamaan, hingga segi sosialnya dan yang pasti lebih sejahtera dari yang sebelumnya.

Berbicara mengenai politik lokal, menurut Powercube ada beberapa tingkatan dalam politik yang dibagi menjadi tiga level yaitu politik global, politik nasional, dan politik lokal. Politik global adalah

politik yang bersifat mendunia dan bersangkutan dengan masalah-masalah atau hubungan antarnegara maupun antarbenua guna untuk menuntaskan dan menyelesaikan kepentingan bersama. Politik nasional adalah politik yang hanya pada tingkat Negara atau hanya pada lingkup nasional. Sedangkan politik lokal adalah politik yang hanya pada tingkat lokal, dan isu-isu atau persoalan dibatasi pada tingkat lokal saja, yaitu pada tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota hingga Desa.²

Politik lokal merupakan politik yang hanya ada pada tingkat lokal, dan istilah lokal sendiri merujuk suatu wilayah geografis pada suatu daerah/tempat dengan dibatasi oleh kewenangan menurut dengan Undang-undang.³ Meskipun politik lokal tingkatnya paling bawah sendiri, akan tetapi semua persoalan yang merujuk pada isu-isu politik, baik dalam tingkat global maupun nasional, pasti berawal dari isu-isu politik tingkat lokal lalu meluas pada tingkat nasional bahkan hingga tingkat global.

Dalam konteks di Indonesia, politik lokal selalu menjadi bahan pembicaraan yang penting didalam berbagai diskusi kajian politik. pada saat lahirnya UU No. 32 tahun 2004 tentang pemerintah Daerah dan telah diperbarui dengan UU No. 23 tahun 2014 ada beberapa perubahan mengenai susunan dan kewenangan pemerintah daerah yang meliputi pemerintah daerah provinsi, kab/kota, dan DPRD yaitu pemerintah daerah terdiri atas kepala daerah dan DPRD dibantu oleh perangkat daerah, ini yang menandai akan adanya babak baru Pemilihan Daerah secara langsung

² Abdul Chalik. 2017. *Pertarungan Elite Dalam Politik Lokal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm 5

³ Ibid, hlm 7

dan segala perhatian tertuju pada politik lokal, terutama pada hal-hal menjaga nilai-nilai demokrasi, didalam undang-undang tersebut berisi bahwasannya pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota dilaksanakan secara langsung. Secara akademik, lahirnya UU No.32 tahun 2004 telah memperkaya berbagai kajian keilmuan. Jika dulu pada masa orde baru isu-isu politik yang sering muncul mengenai pemilihan umum legislatif dan politik birokrasi dan semua serba diatur oleh pusat, dan kini telah mengalami perubahan yang luar biasa karena isu politik nasional, terutama isu pemilihan umum legislatif dan pemilihan presiden tetap menjadi topik utama, tetapi sekarang isu-isu lokal tidak kalah menariknya. Dinamika pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota serta pasang surut hubungan eksekutif dan legislatif menjadi tontonan dan perbincangan yang mengundang daya tarik masyarakat hingga akademik.

Selain isu-isu diatas, politik lokal memunculkan banyak gangguan pada tatanan *Good Governance*. Bergesernya penyalahgunaan wewenang/korupsi dari mulai pusat sampai ke daerah ditandai dengan banyaknya Kepala Daerah dan anggota DPRD menjadi tikus-tikus berdasi, ini adalah suatu fenomena yang banyak terjadi pada era Reformasi ini dan sampai sekarang belum tahu cara menuntaskan seperti apa. Dan ini akan menimbulkan semakin menguatnya "*Local Strongmen*" baru yang telah melahirkan "kekuasaan" sebagai tujuan bukan alat. Akibatnya tidak sedikit para tokoh yang non formal terjerumus pada lubang kekuasaan yang sesat. Karena banyak diantara mereka yang hanya memanfaatkan khasisma,

jabatan sosial, dan jaringan yang kuat dengan basis untuk merebut kekuasaan.⁴

Suatu kekuasaan dapat dilihat dalam sebuah proses politik, karena tidak bisa dipungkiri bahwasannya konsep dari kekuasaan sering di maknai sebagai politik yaitu merebut dan mempertahankan sebuah kekuasaan, karena dengan kekuasaan dapat menentukan nasib semua rakyat yang dipimpinnya.⁵

Dalam memahami kepemimpinan seseorang, perlu menggunakan energi yang cukup banyak, karena berguna untuk mempelajari pemimpin-pemimpin yang sukses ataupun yang gagal, baik dalam pemerintahan, perusahaan, bisnis, maupun militer. Tidak hanya itu perlu juga mempelajari pemimpin yang baik dalam kelompok maupun pemimpin individual, dan cara yang paling baik adalah dengan mempelajari karakteristik pemimpin yang efektif. Akan tetapi mempelajari kepemimpinan dengan hanya melihat pemimpinnya ini akan memberikan sebuah pandangan yang parsial dari proses kepemimpinannya. Maka harus melihat dari sisi bagaimana kepribadiannya, smart/kecerdasannya, keterampilan interpersonalnya, dan motivasinya seperti apa, karena dengan kita menggunakan pemimpin hanya dengan mata untuk menilai kepemimpinannya, maka kita hanya mendapatkan pandangan yang minim dalam proses kepemimpinannya.

⁴ Ibid, hlm. 8

⁵ Efriza.2016. Kekuasaan Politik Perkembangan Konsep, Analisis dan Kritik. Malang:Intrans Publishing, hlm:2

Keberhasilan seseorang dalam memimpin tergantung pada kemampuannya sendiri, hal tersebut dapat dilakukan melalui proses komunikasi baik itu langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk bisa menggerakkan orang-orang agar penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti kehendak pemimpinnya (Aoraga, 2003)⁶.

Kepemimpinan adalah salah satu pekerjaan yang berat atau berada pada posisi yang sulit dan satu hal yang paling penting dalam diri pemimpin yaitu membuat suatu keputusan. Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang selalu berbicara mengenai visi karena visi merupakan sebuah penerangan yang membimbing dan mendorong kekuatan bagi organisasi. beberapa ahli mengatakan bahwa visi adalah faktor yang sangat mempengaruhi bagi seorang pemimpin. Dan salah satu dari tujuan visi yaitu untuk mempermudah proses manajemennya, tentu hanya dengan organisasi yang menyatu dengan visinya seorang pemimpin dapat memulai mengembangkan strategi yang dibangunnya agar tercapai.⁷

Berdasarkan analisa dan data yang telah dipaparkan diatas menjadi daya ketertarikan bagi penulis untuk menganalisa lebih lanjut dan menjadi sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“Ekspektasi Masyarakat terhadap Kepemimpinan Walikota Pasuruan Tahun 2020.”**

⁶ Anoraga, Pandji. 2003. Psikologi Kepemimpinan. Jakarta: Rineka Cipta.

⁷ Wibowo. 2018. KEPEMIMPINAN Pemahaman Dasar, Pandangan Konvesioanal, Gagasan Kontemporer. Depok: Rajawali Pers.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ekspektasi masyarakat terhadap kepemimpinan Walikota Pasuruan tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan arah dan sasaran yang harus dicapai dalam setiap tindakan. Dengan demikian tujuan akan memegang peranan yang sangat penting dan harus dirumuskan dengan jelas, tegas, dan mendetail, karena tujuan disini merupakan sebuah jawaban tentang masalah yang akan diteliti.

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana ekspektasi masyarakat terhadap kepemimpinan Walikota Pasuruan tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

Apabila suatu tujuan telah tercapai, maka dari penelitian ini akan memiliki manfaat teoritis dan praktis. Dari tujuan diadakannya penelitian ini, maka adapun manfaat penelitian yaitu penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat yang urgen yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan informasi dan wawasan serta menambah kepustakaan dalam dunia politik mengenai ekspektasi masyarakat terhadap kepemimpinan Walikota Pasuruan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintahan

Hasil dari penelitian ini memberikan bantuan pemikiran dalam rangka pengembangan layanan pelaksanaan tugas kepada kalangan yang membutuhkan.

b. Bagi Penelitian

Dapat menambah wawasan dan referensi mengenai ekspektasi masyarakat terhadap kepemimpinan Walikota Pasuruan serta dapat memberikan informasi untuk penelitian yang selanjutnya. dan berharap menjadi manfaat bagi peneliti.

E. Definisi Konseptual

Menurut Muchtar Mas'ood, definisi konseptual adalah pernyataan yang mengartikan atau memberi makna suatu konsep atau kerangka atau juga istilah tertentu, istilah tersebut lebih sering digunakan dalam penelitian yang menggunakan metode penelitian

kuantitatif, khususnya sebagai pengganti istilah teori (kerangka teoritik) dengan mensyaratkan adanya beberapa kondisi tertentu.⁸

Sedangkan menurut Purwanto, menjelaskan definisi konseptual merupakan petunjuk yang digunakan oleh peneliti pengumpul data agar tidak kehilangan arah penelitian.⁹

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman mengenai akan penafsiran-penafsiran terhadap judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan maksud dari istilah-istilah yang ada didalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Ekspektasi Masyarakat

Secara etimologi Ekspektasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *expectation* yang artinya sebuah harapan/pengharapan atas apa yang paling memungkinkan terjadi, yang merupakan suatu kepercayaan yang berpusat pada masa depan, bisa jadi realistis atau mungkin tidak realistis. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), ekspektasi yaitu sesuatu yang bisa diharapkan dengan keinginan agar dapat menjadi kenyataan. Robbins dan Judge (2013)¹⁰ mengemukakan bahwasannya kinerja seseorang dapat membuat orang tersebut membenarkan akan persepsi mereka meskipun pada kenyataannya persepsi tersebut salah. Suatu ekspektasi atas beberapa interpretasi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu seseorang dengan objek yang

⁸ Mochtar Mas'ood, Ilmu hubungan Internasional, (Salatiga: Yayasan Percik, 1990), hlm 116

⁹ Purwanto, Instrumen Penelitian Sosial Dan Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset, 2012), hlm 91

¹⁰ Robbins, S.P dan Judge, T.A. 2013. "Organizational Behavior: 15th Edition". New Jersey: Prentice Hall.

sama atau mirip. Sehingga seseorang cenderung berusaha untuk memenuhi ekspektasi yang dimilikinya dengan melakukan berbagai cara agar harapan-harapan yang diinginkannya menjadi kenyataan.

Ekspektasi masyarakat dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai ekspektasi atau harapan dari masyarakat terhadap tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin Walikota. Ekspektasi tersebut cenderung melebihi dari apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang Walikota yaitu menjadikan daerah/kota yang dipimpinnya menjadi berkembang dari segi ekonomi, keagamaan, hingga segi sosialnya dan yang pasti lebih sejahtera dari yang sebelumnya.

2. Kepemimpinan

Pemimpin adalah seorang yang memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain dalam mengarahkan atau mengkoordinasi untuk mencapai tujuan dalam suatu organisasi. Sedangkan arti Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan. Robbins (2003) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk bisa mempengaruhi suatu kelompok/orang guna untuk mencapai pada tujuan.

Kepemimpinan secara etimologi diartikan sebagai kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak

lain agar bisa melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan bersama sehingga yang bersangkutan menjadi struktur awal dari proses kelompok.¹¹

Kepemimpinan dalam bahasa inggris yaitu “*leadership*” yang bersal dari kata “*lead*” yang berarti “pergi”, jadi pemimpin secara umum bisa dimaknai memiliki gambaran kemana akan pergi artinya suatu arah dimana seseorang dipengaruhi untuk pergi.¹²

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi pemimpin dan pengikut guna untuk mencapai suatu sasaran organisasi melalui perubahan dengan menggunakan lima elemen yaitu *Leaders-Followers, Influence, Organizational Objectives, Change, dan People* (Achua dan Lussier, 2010).

Koentjaraningrat dalam Soekonto (2007)¹³ mengemukakan bahwa kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain (pengikutnya), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana apa yang dikehendaki oleh pemimpinnya. Wirjana (2005)¹⁴ mendefinisikan kepemimpinan adalah suatu proses yang kompleks dimana seseorang dapat mempengaruhi orang lain dalam rangka untuk bisa mencapai suatu misi, tugas, atau dalam bentuk suatu sasaran dan mengarahkan organisasi dengan cara yang membuatnya menjadi lebih kohesif.

¹¹ Kartini Kartono. Pemimpin dan Kepemimpinan. (Jakarta:Rajawali, 1983) hlm.38

¹² Al-Djufri, Moh. Salim. Kepemimpinan (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014) hlm.6

¹³ Soekonto, Soerjono. 2007. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada

¹⁴ Wirjana, Bernadine, dan Susilo Supardo. 2005. Kepemimpinan Dasar-dasar Pengembangannya. Jogjakarta: Andi.

Sifat pemimpin (*traits*) mencakup *ability* (kemampuan), *personality* (kepribadian), dan *motivation* (motivasi). Sifat pemimpin mempengaruhi perilaku (*behavior*) yang mencakup *task-oriented* (orientasi pada tugas), *person-oriented* (orientasi pada orang), *initiating structure* (struktur inisiasi), *consideration* (pertimbangan), *transactional* (transaksional), dan *transformational* (transformatif).¹⁵



¹⁵ Wibowo. 2018. KEPEMIMPINAN Pemahaman Dasar, Pandangan Konvensional, Gagasan Kontemporer. Depok: Rajawali Pers, hlm 2.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dipergunakan dalam hal untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama dalam proses penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Jajuli pada tahun 2013 dalam skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat tentang Kepemimpinan Daerah yang Ideal Pada Tingkat Provinsi (Studi Kasus Pada Pemilihan Daerah secara Langsung di Provinsi Lampung). Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya untuk melihat beberapa gambaran persepsi masyarakat mengenai kepemimpinan daerah yang ideal pada tingkat provinsi ada tiga hal yaitu pertama, mengenai keterlibatan masyarakat dalam proses pemilihan kepala daerah yang sangat tinggi dengan angka partisipasi masyarakat sebesar 93,2%. Yang kedua, bakal calon kepala daerah memiliki beberapa program yang baik, demokratis, berintegritas dan harus merakyat dengan warganya dan memprioritaskan untuk dapat dipilih oleh rakyatnya. Yang ketiga, etnisitas, integritas dan program kandidat, pragmatisme, dan afiliasi pada partai politik itu dapat mempengaruhi terhadap pilihan politik masyarakat Lampung. Berhubungan dengan hasil penelitian ini, pada

penelitian yang dilakukan ini menyarankan tiga hal yaitu yang pertama, para pemilih hendaknya harus meningkatkan kualitas dan kuantitas partisipasi politiknya. Yang kedua, masyarakat yang notabennya sebagai pemilih baiknya dapat menentukan pilihannya dalam pemilihan kepala daerah secara cerdas dan rasional. Yang ketiga, dari aspek integritas pribadi dan program kerja yang mau dijalankan harus diperhatikan oleh kandidat dalam upaya untuk membangun kesan dan merancang strategi kampanye untuk memenangkan kompetisi pemilihan kepada daerah ini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Septi Kusumastuti dan Oksiana Jatningsih pada tahun 2015 dalam jurnal yang berjudul Persepsi Masyarakat terhadap Kepemimpinan Tri Rismaharini sebagai Walikota Surabaya. Hasil dari penelitian ini adalah tujuannya untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan Tri Rismaharini sebagai Walikota Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kontingensi atau situasional (*path-goal*). Lalu dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Mengenai lokasi penelitian yang ada di Kota Surabaya ini mengambil lima kelurahan, yaitu dari kelurahan Gayungan, Gununganyar, Lakarsantri, Kenjeran dan Simokerto. Data yang terkumpul dengan menggunakan angket terbuka yang dibagikan kepada 100 responden yang tersebar di lima kelurahan yang memperhatikan akan perbedaan jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Data dianalisis menggunakan

rumus prosentase, dan selanjutnya dicocokkan dengan kriteria penilaian persepsi (positif, netral, negatif). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan ini bisa diambil kesimpulan bahwa persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan Tir Rismaharini sebagai Walikota Surabaya adalah positif. Jenis kelamin dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi masyarakat dalam memberikan penilaian. Berdasarkan teori kontingensi, menunjukkan bahwa pemimpin menggunakan beberapa gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi dan karakter masyarakat yang dihadapinya. Diantaranya gaya kepemimpinan pendukung, pengarah, otoriter, kepemimpinan demokratik dan androgini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyo Seftyono, Nugraheni Arumsari, Erisandi Arditama dan Muhammad Lutfi pada tahun 2016 dalam jurnal yang berjudul kepemimpinan Desa dan Pengolahan sumber Daya Alam Aras Lokal di Tiga Desa Lereng Gunung Ungaran, Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan interaksi antara kepala desa atau lurah dan warga di aras lokal dapat dikatakan sebagai proses yang fundamental, karena pada level inilah pemimpin dan yang dipimpin akan bertemu dan akan saling berinteraksi satu dengan lainnya dan berelasi seara intensif. Hal tersebut berbeda dengan level Pemerintah yang lebih tinggi, seperti pada tingkat Kecamatan, Kab/Kota, bahkan hingga tingkat nasional. Pada level terendah inilah interaksi dan relasi, kontrol sosial, kebijakan, dukungan, maupun penolakan program sering terjadi.

Dalam konteks inovasi yang lebih luas, pemimpin-pemimpin desa dituntut untuk dapat mengembangkan modal sosial dalam mengelola potensi akan sumber daya manusia yang ada. Sebab, pembangunan desa yang dilakukan berbasis pengelolaan sumber daya desa maka pembangunan yang diupayakan terlebih dahulu adalah pembangunan yang mengandalkan pada kekuatan, karakteristik, dan inisiatif mandiri desa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Ratnasari pada tahun 2015 dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Tingkat Ekspektasi dan Kinerja Pelayanan Terhadap Tingkat Kepuasan Masyarakat Melalui Diskonfirmasi sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Surabaya). Hasil penelitian ini menunjukkan untuk menguji pengaruh tingkat ekspektasi, kinerja pelayanan, dan diskonfirmasi terhadap tingkat kepuasan masyarakat dan untuk mengetahui apakah *expectancy disconfirmation theory* merupakan model yang cocok secara empiris untuk dapat digunakan guna menjelaskan tingkat kepuasan masyarakat dalam pelayanan administrasi kependudukan dan catatan sipil. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, tipe penelitian *explanatory*, dan strategi penelitian survey. Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna layanan administrasi kependudukan di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil di Kota Surabaya. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode slovin dan teknik pengambilan sampel yang

digunakan yaitu simple random sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik dan analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dimana uji korelasi dan regresi ganda sebagai dasar perhitungan koefisien jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat ekspektasi dan kinerja pelayanan berpengaruh terhadap diskonfirmasi dengan nilai R-square yaitu 0,783. Tingkat ekspektasi, kinerja pelayanan, dan diskonfirmasi berpengaruh terhadap tingkat kepuasan masyarakat dengan nilai R-square 0,865. Sehingga bisa disimpulkan bahwa *expectancy disconfirmation theory* merupakan model yang cocok secara empiris untuk digunakan guna menjelaskan tingkat kepuasan masyarakat di sektor publik khususnya dalam pelayanan administrasi kependudukan dan catatan sipil. Selain itu, dalam penelitian ini menunjukkan cara mengelola kepuasan masyarakat.

B. Kerangka Teori

1. Teori Kubus Kekuasaan (*Powercube*)

Powercube merupakan suatu rancangan kerja untuk menganalisa dan keterkaitan antara tingkat, ruang maupun bentuk dari kekuasaan. dalam hal ini berguna bagi masyarakat untuk dapat bebas bereksplorasi dalam beberapa aspek dan bebas dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya. secara visual dapat memungkinkan terhadap diri kita, maupun aktor-aktor lainnya, dan melihat bagaimana hubungan dan kekuatannya, selanjutnya kemungkinan akan sebuah gerakan,

mobilisasi dan perubahan. Dalam hal ini dapat memungkinkan orang untuk merencanakan suatu pembelaan dan melakukan strategi untuk dapat melakukan sebuah tindakan.¹⁶

Teori kubus kekuasaan adalah teori yang dilahirkan oleh John Gaventa (Wigraheni,dkk, 2014)¹⁷ yang terinspirasi oleh gurunya yaitu Steven Lukes. Lukes menjelaskan teori tentang Kekuasaan Tiga Dimensi yang ada dalam bukunya yang berjudul *Power A Radical View*. Pada dimensi yang pertama dijelaskan mengenai kekuasaan hanya pada fokus satu hal saja, yaitu mengenai tindakan para aktor dalam mengambil sebuah keputusan. Dimensi kedua berfokus pada kepentingan yang bersifat subjektif dalam bentuk pilihan atau dalam bentuk suatu keluhan. Sedangkan yang terakhir yaitu dimensi ketiga fokusnya memperhatikan pada aspek pembuatan kebijakan dalam agenda politik dan sekaligus melihat kontrol terhadap agenda tersebut. Dari teori Kekuasaan Tiga Dimensi yang dicetuskan oleh Steven Lukes ini membuat John Gaventa terinspirasi dan melahirkan sebuah teori kubus kekuasaan (*powercube*).

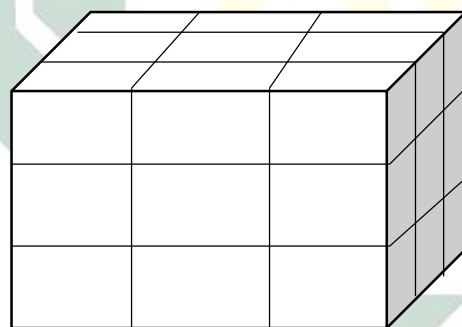
Dalam teori kubus kekuasaan, kekuasaan disini dipahami sebagai kontrol seseorang atau sebuah kelompok terhadap orang atau kelompok yang lainnya, dan sebuah kerangka pemikiran untuk dapat menganalisis tiga dimensi kekuasaan, yaitu level (wilayah-wilayah

¹⁶ John Gaventa, "Finding the Spaces for Change: Power Analysis", IDS Buletin. Volume 37, NO 6 (2006), 23

¹⁷ Wigraheni, Wina dkk. 2014. Relasi Antar Aktor Dalam Kompetensi Layang-Layang Di Denpasar Jelang Pemilu Legislatif Tahun 2014. E-Jurnal Politica.

interaksi), ruang dan bentuk (dimensi-dimensi kekuasaan). teori kekuasaan kubus sendiri dapat memudahkan kita dalam melihat dan memetakan hal-hal yang berperan dalam kekuasaan, para aktor yang ada di dalamnya, persoalan-persoalannya, situasi yang melatarbelakanginya, dan bahkan memungkinkan untuk dapat melakukan sebuah perubahan secara tepat dan evolusioner. Dengan paparan diatas, pandangan teori kubus kekuasaan akan difokuskan pada ruang-ruang yang telah dibuat oleh pemerintahan yang akan datang maupun masyarakat kota Pasuruan secara umum.

Tingkat



Bentuk Kekuasaan

Ruang

Dalam teori kubus kekuasaan, ketiga dimensi kekuasaan dengan bermacam-macam jenisnya ini tidak berdiri sendiri melainkan saling mengaitkan satu dengan lainnya bahkan juga saling mempengaruhi. Kita sendiri telah mengetahui bahwasannya kekuasaan yang ada diatas panggung politik dipenuhi akan lapisan-lapisan yang ada pada setiap

dimensinya. Karena kita tahu kekuasaan yang terlihat faktual belum tentu sama dengan kondisi yang sebenarnya, tetapi pasti ada juga hal-hal yang dirahasiakan dalam suatu kekuasaan. dengan demikian, bentuk kekuasaan seperti ini sangat berpengaruh akan terhadap kondisi atau bahkan kehidupan masyarakat disebuah negara, daerah, ataupun pada komunitas politik tertentu. Perlu diketahui bahwasannya kekuasaan yang disimbolkan dengan bentuk kubus ini masing-masing sisi kubusnya saling berhubungan satu dengan lainnya.

Untuk dapat menjelaskan relasi kekuasaan yang terjadi pada level atau pada wilayah kekuasaan, ini telah dipaparkan sebelumnya dan dapat dianalisis dengan melihat *spaces* (ruang) yang telah dilahirkan oleh para aktor. Ruang sendiri dapat dilihat sebagai peluang, momen, dan suatu sarana untuk dapat mempengaruhi kebijakan dan suatu keputusan-keputusan tertentu. John Gaventa (dalam Fahmid, 2011)¹⁸ menjelaskan bahwasannya ada tiga jenis *spaces* (ruang) yang mungkin kita dapat melihat dan menganalisis hubungan kekuasaan yang terjadi, yaitu antara lain:

- a. Ruang tertutup yaitu suatu ruang yang dibuat oleh sekelompok elite atau aktor yang difungsikan untuk mengambil sebuah keputusan tanpa mengikutsertakan pihak lain tanpa punya keinginan untuk membuka ruang yang lebih luas. Keputusan yang dibuat oleh sekelompok aktor yang ada di belakang atau

¹⁸ Mujahidin Fahmid. 2011. *Pembentukan Elite Politik Di Dalam Etnis Bugis dan Makasar Menuju Hibriditas Budaya Politik*. Thesis (S-2). Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

dalam “pintu tertutup”, tanpa mencoba untuk membuka sebuah proses yang lebih inklusif.

- b. Ruang undangan yaitu ruang yang sengaja dibuat oleh para penentu kebijakan baik pada tingkat negara, daerah ataupun desa baik yang disahkan oleh hukum maupun yang tidak disahkan, tujuannya adalah untuk mengundang lebih banyak pihak yang bisa duduk bersama dalam memutuskan sesuatu (LSM (NGO), sektor swasta, kelompok tertentu dalam masyarakat dsb). Ruang undangan ini mungkin telah diatur sedemikian rupa dan dalam ruang ini kegiatannya berbentuk konsultasi.
- c. Ruang terciptakan yaitu ruang yang tercipta secara mandiri oleh masyarakat secara umum yang disebabkan karena kekecewaan atas ruang-ruang yang tersedia di wilayah mereka bertempat tinggal, mereka menciptakan ruang secara khusus dan mandiri tanpa adanya intervensi dari pihak-pihak luar. Biasanya ruang seperti ini dibangun akibat mobilisasi rakyat atas permasalahan yang tidak dapat dipecahkan oleh para pejabat setempat. Dan dalam proses ini terdapat aktor maupun kelompok yang berani mengklaim ruang untuk dapat melakukan sebuah perlawanan terhadap para penguasa. Dalam ruang ini diciptakan oleh para gerakan sosial dan forum warga,

dimana dalam ruang ini tak hanya berkumpul semata melainkan untuk berdiskusi, berdebat maupun menolak.

Disisi lain Gaventa (Yohana, 2015) beliau berkata bahwa dimensi-dimensi yang dapat mempengaruhi relasi kekuasaan khususnya dalam proses pengambilan sebuah keputusan dibagi menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut :

1. *Visible Power* (kekuatan nyata) adalah suatu kekuasaan yang diatur secara hukum, memiliki struktur, berwenang, institusi, dan prosedur dalam pengambilan keputusan secara nyata/jelas. Adapun strategi yang ditargetkan pada tingkat ini adalah mencoba untuk mengubah “siapa, bagaimana, dan apa” dari para pembuat kebijakan sehingga dalam proses kebijakan yang terjadi ini dapat lebih bersifat demokratis dan akuntabel dan berupaya dapat melayani kebutuhan dan hak-hak masyarakat secara menyeluruh.
2. *Hidden Power* (kekuatan tersembunyi) merupakan sebuah kekuasaan yang telah dikontrol oleh orang-orang khusus/tertentu atau sebuah institusi yang mempunyai *power institutions* yang bisa menjaga pengaruh mereka melalui pengontrolan siapa saja yang bisa diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan dan dalam penentuan agenda. Dalam dinamika seperti ini bisa mengoperasikan pada banyak tingkat kekuasaan, dan beberapa diantaranya menafikan dan mengecilkan arti atau nilai dari orang-orang yang tersisih.

3. *Invisible Power* (kekuatan tak terlihat) adalah kekuasaan yang paling dalam dan tidak terlihat. Kekuasaan yang tidak terlihat tersebut mampu membentuk sebuah batasan dalam proses keterlibatan secara ideologis maupun secara psikologis. Dengan begitu, semua persoalan dan isu-isu biasanya dijaga pada meja pengambilan keputusan, melainkan juga dari pikiran, dan kesadaran dari para pemain yang terlibat didalamnya. Maka dari itu, dengan mempengaruhi bagaimana masyarakat bisa berpikir mengenai tempat mereka yang berada di dunia, maka tingkat kekuasaan ini adalah membentuk sebuah kepercayaan (*beliefs*), punya rasa kedirian (*sense of self*), dan penerimaan atas status quo (*acceptance of the status quo*) mendefinisikan apa yang dimaksud dengan “Normal”, apa yang dapat “diterima”, dan apa yang dianggap “aman”.

2. Teori Kepemimpinan

Menurut Kartini Kartono ada 9 macam teori Kepemimpinan sebagai berikut :¹⁹

1) Teori Otokratis

Teori ini didasarkan pada perintah-perintah, paksaan dan tindakan yang arbiter. Pemimpin melakukan pengawasan yang ketat, agar semua pekerjaan berlangsung secara efisien dan kepemimpinannya berorientasi pada struktur organisasi dan

¹⁹ Kartono, Kartini. Pemimpin dan Kepemimpinan(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1983) hlm.69

tugas-tugas. Pimpinanya selalu berorientasi pada penguasaan organisasi. ciri-ciri khasnya adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan perintah yang dipaksakan dan harus dipatuhi
- b. Menentukan kebijakan untuk semua pihak tanpa konsultasi dengan anggotanya.
- c. Tidak pernah memberikan informasi ang detail tentang rencana-rencana yang akan datang akan tetapi hanya memberitahu langkah apa yang harus dilakukan
- d. Memberikan pujian dan kritik pribadi terhadap anggotanya dengan inisiatif sendiri.

2) Teori Psikologis

Teori ini menyatakan bahwa fungsi seorang pemimpin adalah mengembangkan dan memunculkan sistem motivasi terbaik untuk merangsang kesedian bekerja anggotanya. Pemimpin ini merangsang anggotanya untuk bekerja guna mencapai sasaran-sasaran organisatoris maupun untuk tujuan-tujuan pribadi. Kepemimpinan ini lebih menekankan pada psikis manusia seperti pengakuan, status sosial, martabat, emosional, minat, suasana hati dan lain sebagainya.

3) Teori sosiologis

Kepemimpinan ini lebih dianggap pada usaha-usaha untuk melancarkan antar relasi dalam organisasi sebagai cara untuk

menyelesaikan konflik antar para pengikutnya sehingga tercapai kerjasama yang baik. Setiap anggota mengetahui hasil apa, kelakuan apa dan keyakinan apa yang diharapkan dari mereka oleh pemimpin dan kelompoknya. Pemimpin diharapkan dapat mengambil tindakan-tindakan korektif apabila ada kesalahan dan penyimpangan dalam organisasi.

4) Teori Suportif

Menurut teori ini pengikut harus berusaha sekuat mungkin dan penuh gairah, sedang pemimpin akan membimbing sebaik mungkin melalui kebijakan tertentu. Untuk itu pemimpin menciptakan suasana kerja yang menyenangkan dan bisa membantu mempertebal keyakinan pengikutnya untuk dapat melaksanakan pekerjaan semaksimal mungkin, sanggup pekerja sama dengan pihak lain, mau mengembangkan bakat dan minatnya serta menyadari benar keinginannya untuk maju.

5) Teori Laissez Faire

Dalam kepemimpinan ini mempunyai sedikit keterampilan teknis, namun disebabkan oleh karakternya yang lemah dan tidak berpendirian serta tidak berprinsip maka semua hal itu mengakibatkan tidak adanya kewibawaan juga tidak ada kontrol. Pada intinya kepemimpinan ini bukanlah seorang pemimpin dalam pengertian yang sebenarnya, semua anggota-anggota yang dipimpinnya bersikap santai-santai dan bermoto

“lebih baik tidak usah bekerja saja” mereka menunjukkan sikap acuh tak acuh sehingga kelompok tersebut menjadi tidak terbimbing dan tidak terkontrol.

6) Teori Kelakuan Pribadi

Kepemimpinan ini muncul dari kualitas-kualitas pribadi atau pola-pola kelakuan para pemimpinnya. Dalam teori ini mengatakan bahwa semua pemimpin berkelakuan kurang lebih sama yaitu ia tidak melakukan tindakan-tindakan yang identik sama dala, situasi yang dihadapi. Pola kaitan kepemimpinan itu berkaitan erat dengan :

- a. Bakat dan kemampuannya
- b. Kondisi dan situasi yang dihadapi
- c. *Good will* atau keinginan untuk memutuskan dan memecahkan permasalahan yang timbul
- d. Derajat supervisi dan ketajaman evaluasinya.

7) Teori Sifat Orang-orang Besar (Traits of Great Men)

Kepemimpinan ini mempunyai ciri-ciri yang diharapkan pada seorang pemimpin yaitu mempunyai intelegensi yang tinggi, banyak inisiatif, energik, punya kedewasaan emosional, mempunyai daya persuasif dan keterampilan, komunikatif, memiliki kepercayaan diri, peka, kreatif, mau memberikan partisipasi sosial yang tinggi dan lain sebagainya.

8) Teori Situasi

Dalam teori ini menjelaskan bahwa harus terdapat daya leading yang tinggi pada pemimpin agar menyesuaikan terhadap tuntutan situasi, lingkungan sekitar dan zamannya. Faktor lingkungan dijadikan tantangan untuk diatasi maka pemimpin itu harus mampu menyelesaikan masalah-masalah yang aktual. Teori ini menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah produk dari situasi atau keadaan. Kepemimpinan didominasi oleh kepribadian pemimpin, kelompok pengikut yang dipimpin, dan situasi saat itu dengan segenap peristiwanya. Maka interaksi antara pemimpin dan situasinya akan membentuk tipe kepemimpinan tertentu.

9) Teori Humanistik/Populistik

Fungsi kepemimpinan menurut teori ini adalah merealisasikan kebebasan manusia dan memenuhi segenap kebutuhan manusia yang dicapai melalui interaksi pemimpin dengan rakyat. Untuk melakukan ini perlu adanya organisasi yang baik dan pemimpin yang baik yang mau memperhatikan kepentingan dan kebutuhan rakyat. Pada teori ini terdapat tiga variabel yaitu :

- a. Kepemimpinan yang cocok dan memperhatikan hati nurani rakyat dengan segenap harapan, kebutuhan dan kemampuannya.

- b. Organisasi yang disusun dengan baik, agar bisa relevan dengan kepentingan rakyat disamping kebutuhan pemerintah.
- c. Interaksi yang akrab dan harmonis antara pemerintah dan rakyat, untuk dapat menggalang persatuan dan kesatuan serta hidup damai bersama-sama.

3. Elektabilitas

Elektabilitas merupakan tingkat keterpilihan yang disesuaikan dengan kriteria pilihan. Elektabilitas disini dapat diterapkan kepada barang, jasa, maupun orang, badan ataupun partai. Kata elektabilitas sering dibicarakan setiap orang ketika menjelang pemilihan umum. Untuk meningkatkan elektabilitas maka objek elektabilitas harus memenuhi kriteria keterpilihan dan juga populer. Kata elektabilitas umumnya muncul yang berkaitan dengan pemilu, pilkada, ataupun pilpres, kata elektabilitas sendiri bisa berkaitan dengan sosok yang akan dipilih atau nama partai peserta pemilu. Karena kita mengetahui tidak ada elektabilitas itu dikaitkan dengan produk sepeda motor, padahal pada prakteknya elektabilitas produk sepeda motor itu yang menentukan dipilih atau tidaknya oleh pembeli.

Orang yang memiliki elektabilitas tinggi adalah orang yang dikenal baik secara meluas dalam masyarakat. Semisal ada orang yang baik, memiliki kinerja tinggi dalam bidang yang ada hubungannya dengan jabatan publik yang ingin dicapai, tapi karena tidak ada orang yang

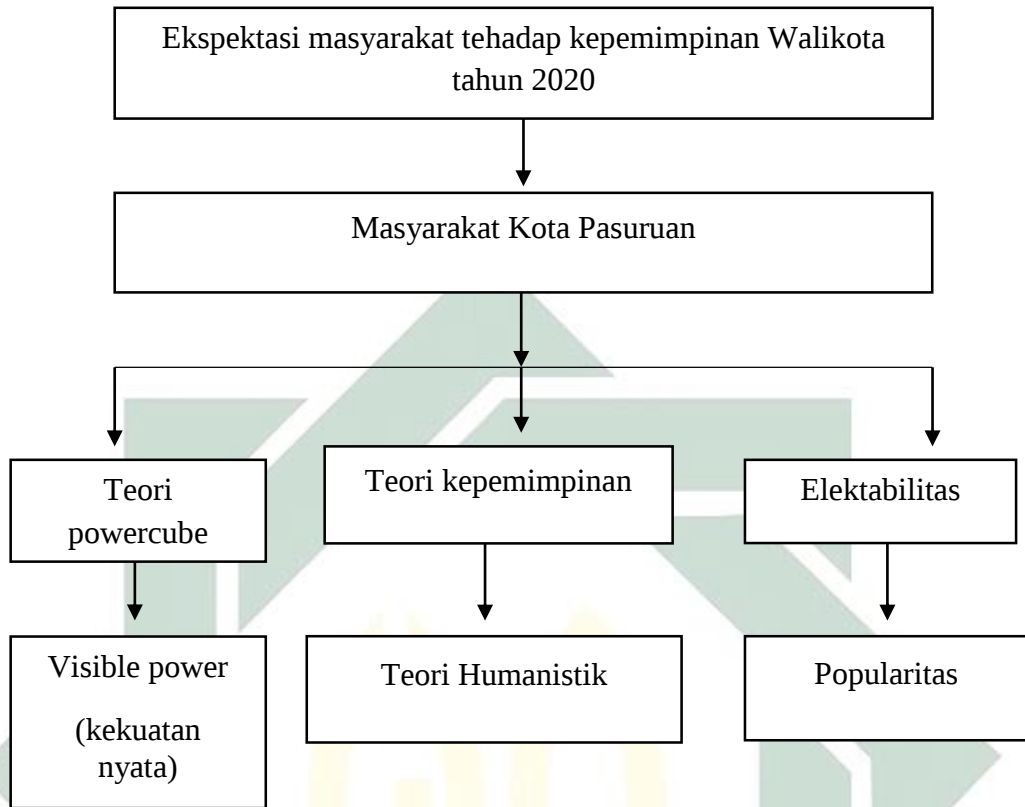
mengenalnya maka menjadi tidak elektabel. Adapun sebaliknya, orang yang berprestasi tinggi dalam bidang yang tidak ada hubungannya dengan jabatan politik, bisa jadi memiliki elektabilitas yang tinggi karena ada yang mempopulerkannya secara tepat.

Di kehidupan masyarakat, sering di maknai bahwasannya orang yang dianggap populer itu yang mempunyai elektabilitas yang tinggi. Sebaliknya, seorang yang mempunyai elektabilitas tinggi adalah orang yang populer. Popularitas dan elektabilitas tidak selalu berjalan seiring. Orang yang memiliki elektabilitas tinggi adalah orang yang dikenal secara meluas dalam kehidupan masyarakat.

4. Kerangka berfikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bagaimana ekspektasi masyarakat yang dianalisis dengan teori powercube, teori kepemimpinan dan elektabilitas. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut :

Bagan 2.1
Kerangka berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dalam sebuah penelitian, karena berhasil tidaknya suatu penelitian akan dipengaruhi oleh benar tidaknya seorang peneliti dalam memilih metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitiannya. Dalam suatu penelitian, metode adalah suatu cara kerja yang diambil oleh seorang peneliti dalam usahanya untuk mencari, mengumpulkan dan mengolah data, serta mempersatukannya dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian yang dilakukan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara menyeluruh apabila memilih dan menggunakan metode penelitian yang sesuai.²⁰

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian dapat juga diartikan sebagai langkah-langkah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan pendekatan deskriptif. Hal ini dikarenakan untuk menjaga nilai keobjektifan. Adapun hasil penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan mengetahui nilai variabel mandiri, baik itu

²⁰ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Revisi VI, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)., hlm. 215

berupa satu variabel atau bahkan lebih (independen) tanpa membuat perbandingan ataupun menghubungkan satu variabel dengan variabel yang lain.

Dalam penelitian tentang Ekspektasi masyarakat terhadap kepemimpinan walikota 2020, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan jenis data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu informan, informan sendiri berupa orang, dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah masyarakat Kota Pasuruan, sedangkan data sekundernya peneliti memperoleh dari sumber tertulis yaitu sumber dari buku-buku dan literatur mengenai judul yang sedang diteliti.

Penelitian yang membahas mengenai “Ekspektasi masyarakat terhadap kepemimpinan walikota 2020”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena ingin mengetahui lebih dalam mengenai kepemimpinan walikota Pasuruan 2020, dan dapat mengetahui lebih dalam akan Ekspektasi masyarakat terhadap kepemimpinan walikota 2020.

2. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

a. Populasi

Populasi merupakan suatu kumpulan objek yang akan dijadikan sasaran penelitian atau dipahami dengan kata lain sebagai suatu kumpulan yang menyeluruh dari suatu objek yang

merupakan perhatian peneliti, populasi adalah keseluruhan anggota, kejadian, atau objek-objek yang telah ditetapkan dengan baik²¹. Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atauS subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian baru ditarik kesimpulan. Moh. Nazir mendefinisikan populasi yaitu kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang ditetapkan²².

Sedangkan Dr. Siswojo mendefinisikan populasi yaitu sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria yang ditentukan peneliti. Disini peneliti dapat menentukan sendiri akan kriteria-kriteria yang ada pada populasi²³.

Populasi dalam penelitian ini pada empat kecamatan kota Pasuruan yang sudah memiliki hak pilih dalam pemilihan yang akan datang yaitu berjumlah sebanyak 139.508 pemilih. Populasi tersebut tersebar dalam 34 Kelurahan. Pada penelitian ini tidak semua populasi dijadikan sampel, melainkan dipilih secara acak. Teknik penarikan sampel:

Jumlah Populasi Penelitian berdasarkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) di empat Kecamatan Kota Pasuruan.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hal. 6

²² M. Hikmat Mahi, *Metode Penelitian Dalam Prsepektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011). Hal. 60

²³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), Hal. 51

Tabel 3.1
Daftar Pemilih Tetap Kota Pasuruan

No.	Kecamatan	Daftar Pemilih Tetap		
		Jumlah Pemilih		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Bugul Kidul	10.217	10.757	20.974
2.	Gadingrejo	15.432	15.589	31.021
3.	Panggungrejo	23.281	24.309	47.590
4.	Purworejo	19.583	20.340	39.923
Total		68.513	70.995	139.508

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel adalah suatu objek dari populasi yang di sampling, yaitu suatu cara untuk mereduksi objek penelitian dengan mengambil sebagian saja yang dianggap bisa mewakili (*representative*) terhadap populasi²⁴.

Dalam menentukan jumlah atau ukuran sampel (*sample size*), maka peneliti akan menggunakan ukuran sampel sederhana dengan untuk menentukan jumlah sampel yang hanya diperlukan, maka dapat digunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10% yaitu :

²⁴ M. Hikmat Mahi, *Metode Penelitian Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra* Hal. 60

Menentukan sampel

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Number of samples (jumlah sampel)

N = Total Population (jumlah seluruh masyarakat yang menggunakan hak pilih)

e = taraf kesalahan atau eror 10% (0,1)

Diketahui jumlah empat Kecamatan Kota Pasuruan sebanyak 139.508 orang, maka sampelnya dapat di hitung :

$$n = \frac{139.508}{1 + 139.508 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{139.508}{1 + 139.508 (0,01)}$$

$$n = \frac{139.508}{1,396.08}$$

$$n = 99,92$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka jumlah sampel yang dapat digunakan pada penelitian ini adalah 99,92 dibulatkan menjadi 100 orang.

Maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 100 orang guna dapat memudahkan penelitian ini. Sedangkan untuk menentukan responden yang akan dijadikan sampel penelitian adalah 100 orang maka peneliti membagi Kota Pasuruan ke dalam 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Bugul kidul, Gadingrejo, Panggungrejo, dan Purworejo, dan untuk membagi tersebut peneliti menggunakan persentase dengan rumus :

$$n = \frac{n1 \times n}{N}$$

n1 = jumlah populasi DPT tiap Kecamatan

n = jumlah sampel pada populasi awal

N = jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan perhitungan dengan rumus diatas maka peneliti dapat menentukan jumlah sampel berdasarkan jumlah populasi di tiap Kecamatan. Perhitungan untuk menentukan jumlah sampel di tiap Kecamatan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Sampel Kecamatan Bugul Kidul

No.	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Pemilih		
			L	P	Jumlah
1.	Bugul Kidul	Bakalan	2104	2228	4332
2.	Bugul Kidul	Blandongan	1658	1730	3388
3.	Bugul Kidul	Bugul Kidul	2998	3208	6206

4.	Bugul Kidul	Kepel	1325	1363	2688
5.	Bugul Kidul	Krampyangan	1006	1083	2089
6.	Bugul Kidul	Tapa'an	1126	1145	2271
Total			10.217	10.757	20.974

$$\text{Kecamatan Bugul Kidul} = \frac{20974,100}{139.508} = 15.03 \text{ (15 orang)}$$

Dari perhitungan persentase diatas, Maka populasi di Kecamatan Bugul Kidul yang awalnya berjumlah 20.974 orang, setelah didapatkan perhitngan jumlah sampel untuk Kecamatan Bugul Kidul menjadi 15 orang.

Tabel 3.3
Sampel Kecamatan Gadingrejo

No.	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Pemilih		
			L	P	Jumlah
1.	Gadingrejo	Bukir	1563	1524	3087
2.	Gadingrejo	Gadingrejo	3514	3548	7062
3.	Gadingrejo	Gentong	1672	1746	3418
4.	Gadingrejo	Karangketug	2326	2419	4745
5.	Gadingrejo	Krapyakrejo	2056	2142	4198
6.	Gadingrejo	Petahunan	1942	1966	3908
7.	Gadingrejo	Randusari	1031	982	2013

8.	Gadingrejo	Sebani	1328	1262	2590
Total			15.432	15.589	31.021

$$\text{Kecamatan Gadingrejo} = \frac{31021 \cdot 100}{139.508} = 22.23 \text{ (22 orang)}$$

Dari perhitungan persentase diatas, Maka populasi di Kecamatan Gadingrejo yang awalnya berjumlah 31.021 orang, setelah didapatkan perhitngan jumlah sampel untuk Kecamatan Gadingrejo menjadi 22 orang.

Tabel 3.4
Sampel Kecamatan Panggungrejo

No.	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Pemilih		
			L	P	Jumlah
1.	Panggungrejo	Bangilan	564	707	1361
2.	Panggungrejo	Bugul Lor	2987	3114	6101
3.	Panggungrejo	Kandang sapi	590	660	1250
4.	Panggungrejo	Karanganyar	3363	3556	6919
5.	Panggungrejo	Kebonsari	2854	3070	5924
6.	Panggungrejo	Mandaranrejo	1700	1791	3491
7.	Panggungrejo	Mayangan	862	912	1774
8.	Panggungrejo	Ngemplakrejo	2712	2736	5448
9.	Panggungrejo	Panggungrejo	1159	1145	2304
10.	Panggungrejo	Pekuncen	802	905	1707

11.	Panggungrejo	Petamanan	1281	1414	2695
12.	Panggungrejo	Tamba'an	1399	1332	2731
13.	Panggungrejo	Trajeng	2918	2967	5885
Total			23.281	24.309	47.590

$$\text{Kecamatan Panggungrejo} = \frac{47590.100}{139.508} = 34.11 \text{ (34 orang)}$$

Dari perhitungan persentase diatas, Maka populasi di Kecamatan Panggungrejo yang awalnya berjumlah 47.590 orang, setelah didapatkan perhitngan jumlah sampel untuk Kecamatan Panggungrejo menjadi 34 orang.

Tabel 3.5
Sampel Kecamatan Purworejo

No.	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Pemilih		
			L	P	Jumlah
1.	Purworejo	Kebonagung	3262	3483	6745
2.	Purworejo	Pohjentrek	3305	3330	6635
3.	Purworejo	Purutrejo	2383	2478	4861
4.	Purworejo	Purworejo	4093	4154	8247
5.	Purworejo	Sekargadung	2917	3030	5947
6.	Purworejo	Tembokrejo	2397	2558	4955
7.	Purworejo	Wirogunan	1226	1307	2533
Total			19.583	20.340	39.923

$$\text{Kecamatan Purworejo} = \frac{39923.100}{139.508} = 28.61 \text{ (29 orang)}$$

Dari perhitungan persentase diatas, Maka populasi di Kecamatan Purworejo yang awalnya berjumlah 39.923 orang, setelah didapatkan perhitngan jumlah sampel untuk Kecamatan Purworejo menjadi 29 orang.

c. Teknik Sampling

Sampling merupakan sebuah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling*.

Probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. *Probability sampling* meliputi *simple random sampling*, *propotionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random*, dan *sampling area (cluster) sampling*.²⁵ Jenis teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah probability sampling dengan teknik sampling area dan simple random sampling.²⁶ Berikut ini penjelasan dari kedua teknik sampling diatas :

²⁵ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: ALFABETA, 2016), hlm 120

²⁶ Sugiyono.smemptatitiska untuk penelitian. Alfabeta. Bandung 2011 hlm 66

1) Simple random sampling merupakan penentuan besaran sample berdasarkan area, dalam hal ini masyarakat Kota Pasuruan terbagi menjadi empat Kecamatan dari 34 Kelurahan berdasarkan DPT (Daerah Pemilih Tetap) di Kota Pasuruan.

2) Simple random sampling merupakan pengambilan sampling secara acak tanpa melihat strata didalamnya. Dalam pengambilan acak tersebut tentu harus berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yaitu suatu variabel konsep tingkat rendah, yang secara relatif acuannya cukup mudah diidentifikasi dan diobservasi serta dengan mudah diklarifikasi, diukur ataupun diurut. Variabel sendiri berarti segala sesuatu yang menunjukkan adanya variasi (bukan hanya ada satu macam), baik berupa bentuknya, besarnya, kualitasnya, nilainya dan lain sebagainya.

Menurut Arikunto, variabel merupakan suatu penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.²⁷ Sedangkan menurut Hadari Nawawi, variabel adalah himpunan sebuah gejala yang dimiliki beberapa aspek atau unsur didalamnya, yang dapat bersumber dari

²⁷ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bina Aksara, Jakarta. 1989 hlm 91

kondisi objek penelitian, tapi dapat pula berada diluar dan berpengaruh pada objek penelitian.²⁸

Tabel 3.6
Variabel dan Indikator Variabel

Variabel	Indikator Variabel	Sub Indikator Variabel
Ekspektasi Masyarakat terhadap Kepemimpinan Walikota Pasuruan Tahun 2020	Visible power (kekuatan nyata)	Memilih karena terkait kemajuan pelayanan dibidang sosial, agama dan ekonomi.
	Teori Humanistik	Memilih karena terkait visi misi dan program kerjanya
		Memilih karena dapat Mengayomi, bertanggungjawab, dan tidak pilih kasih
		Memilih karena Sabar dan amanah
		Memilih karena terkait dengan punya pengalaman pemerintahan
		Memilih karena punya integritas dan moralitas
	Elektabilitas/Popularitas	Memilih karena terkait dengan kepopulerannya
		Memilih karena terkait

²⁸ Hadari Nawawi. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Gadjah Mada Universitas Pres. Yogyakarta. 1996 hlm 58

		dengan kepribadiannya
		Memilih karena terkait dengan uang/hadiah

4. Waktu dan Lokasi Penelitian

Sebelum melakukan sebuah penelitian, peneliti haus melakukan obserasi lapangan terlebih dahulu untuk meninjau lokasi penelitian. Agar peneliti dapat menentukan dan mempersiapkan lokasi dan waktu yang tepat ketika akan melakukan sebuah penelitian.

a) Lokasi

Peneliti menentukan tempat penelitian dengan cara menelusuri atau survey terlebih dahulu apakah benar adanya, di Kota Pasuruan ada kasus yang saya teliti atau tidak, jika benar adanya peneliti akan melanjutkan studi kasusnya di Kota ini, dan jika tidak ada, peneliti akan survey ke Kota lain yang mengalami kasus yang akan diteliti.

Alasan peneliti memilih tempat ini adalah yang pertama, peneliti meneliti di Kotanya sendiri karena dengan meneliti ditempatnya sendiri ini akan mempermudah peneliti dalam mencari permasalahan yang terjadi, sebab peneliti sudah mengetahui seluk beluk di Kotanya sendiri, dan ini akan membantu peneliti dalam menyelesaikan studi kasus ini.

b) Waktu

Peneliti pada saat melakukan penelitian menggunakan waktu selama tiga bulan yang dimulai tanggal 6 Desember 2019 ketika selesai melakukan seminar proposal penelitian sampai dengan 6 Maret 2020. Kemudian waktu secara rincinya sesuai dengan jadwal penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa macam instrumen, antara lain:

a. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.²⁹

Menurut Siregar kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data informasi yang memungkinkan analisis, mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku dan karakteristik orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruhi oleh sistem yang diajukan atau

²⁹ Sugiyono. Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta. 2009 hlm 142

oleh sistem yang sudah ada.³⁰ Sedangkan Silalahi menjelaskan kuisisioner adalah mekanisme pengumpulan data yang efisien bila peneliti mengetahui secara jelas apa yang diisyaratkan dan bagaimana mengukur variabel yang diamati.³¹

Kuisisioner merupakan suatu pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang telah diisi oleh responden itu sendiri. Kuisisioner adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang berhubungan dengan penelitian kepada responden untuk dijawabnya.

Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner tertutup yaitu pernyataan yang disertai alternatif jawaban. Menurut Riduwan kuisisioner tertutup (kuisisioner berstruktur) adalah kuisisioner yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda *checklits* (v).³² Kuisisioner diberikan kepada responden yang memiliki kriteria sesuai dengan keinginan peneliti yakni pada masyarakat Kota Pasuruan dengan mengelompokkan DPT Kota Pasuruan tahun 2019 lalu. Data dari responden diambil untuk

³⁰ Sofyan siregar, Metode penelitian kuantitatif, Jakarta: PT Fajar interpratama mandiri, 2013 hlm 21

³¹ Silalahi. Metode Penelitian sosial. Bandung: Refika Aditama. 2012 hlm 296

³² Akdon dan Riduwan. Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistik, Bandung: Alfabeta 2005 hlm 71

mengetahui Ekspektasi masyarakat terhadap Kepemimpinan Walikota Tahun 2020.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan data melalui dokumen-dokumen. Arikunto, mendefinisikan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai suatu hal atau variabel melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³³ Berdasarkan dari pengertian diatas maka dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni berasal dari data-data yang dikeluarkan suatu lembaga resmi yang berkaitan dengan penelitian, buku-buku, literatur, jurnal artikel, surat kabar maupun artikel yang berasal dari internet yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan diteliti. Serta dokumentasi kegiatan yang diambil oleh peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung.

6. Analisis Data Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul semua. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab

³³ Suharsimi dan Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta 2013 hlm 57

rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan.³⁴ Berikut ini adalah penjelasan analisis yang digunakan dalam penelitian :

- a. Statistik deskriptif fungsinya yaitu untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran umum, persepsi atau pendapat dari responden yang menjawab kuisioner melalui nilai rata-rata pada semua variabel. Deskriptif ini fungsinya memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang akan diteliti.³⁵ Pada statistik deskriptif ini akan dikemukakan cara-cara penyajian data, dengan tabel biasa maupun distribusi frekuensi grafik garis maupun batang. Lingkaran dan pictogram. Dalam penelitian ini, penulis lebih menggunakan tabel dan diagram lingkaran untuk mempermudah dalam menyajikan data. Dan dalam penelitian ini menggunakan jenis prosentase dan crosstab dalam mengolah datanya. Jadi hasil yang dipaparkan bentuk presentase dan hasil crosstab dalam menghubungkan beberapa pertanyaan yang telah dibuat.
- b. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan software Spss. Spss merupakan sebuah aplikasi untuk melakukan analisis statistik. Spss adalah singkatan dari *Statistical Package for the Social Science*. Software ini dapat mengolah data dalam bentuk angka

³⁴ Sugiyono. Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta. 2009 hlm 207.

³⁵ Usman, Metodologi Penelitian Sosial, hlm 129.

sesuai dengan kebutuhan peneliti. Selanjutnya untuk menemukan data, peneliti menggunakan teknik presentase yang berguna untuk mendeskripsikan pola data.

B. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

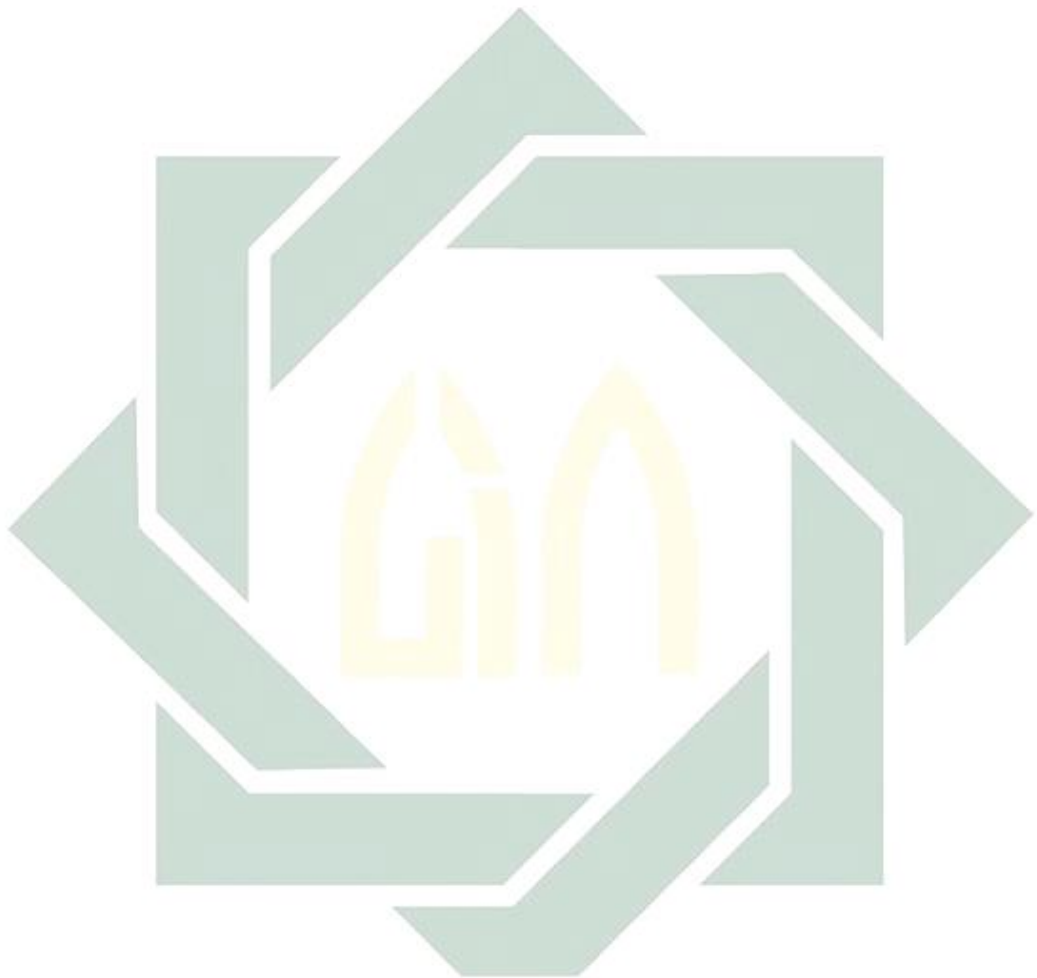
Bab pertama (I) berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual.

Bab kedua (II) berisi kajian teoritik tentang ekspektasi masyarakat terhadap kepemimpinan walikota pasuruan tahun 2020 yang diintegrasikan dengan teori-teori yang ada.

Bab ketiga (III) berisi mengenai metodologi penelitian yang meliputi, pendekatan penelitian, variabel, populasi dan sampel, tempat dan waktu penelitian, metode pengumpulan data, penyajian data dan fakta yang penulis dapat dari tempat penelitian selain itu juga melakukan pembahasan dan analisis dari data-data tersebut.

Bab keempat (IV) berisi mengenai penyajian data dan analisis data yang akan menyajikan hasil data yang diperoleh dari lapangan serta analisis mengenai ekspektasi masyarakat terhadap kepemimpinan walikota pasuruan tahun 2020.

Bab kelima (V) berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Kota Pasuruan

1. Sejarah Singkat Kota Pasuruan

Pasuruan adalah sebuah Kota pelabuhan kuno dimana pada masa kerajaan Airlangga, Kota Pasuruan sudah terkenal dengan sebutan nama “Paravan”. Dahulu kala daerah ini merupakan pelabuhan yang sangat ramai, secara geografis memiliki letak yang strategis dan Pasuruan sebagai pelabuhan transit juga sebagai pasar perdagangan antar pulau maupun antar negara.³⁶ Dengan hal tersebut membuat suku bangsa yang ada di Pasuruan terjalin dengan baik, aman dan damai. Dahulu Pasuruan disebut juga dengan Gembong yang merupakan daerah yang hampir cukup lama dikuasai oleh raja-raja yang ada di Jawa Timur yang berkeagamaan Hindu. Perlu diketahui pada dasarwasa pertama abad XVI yang menjadi raja di Kota Pasuruan adalah Pate Supetak dan usut punya usut beliau merupak pendiri Kota Pasuruan.³⁷

Di Pasuruan yang berkuasa pada tahun 1617-1645 adalah seorang Tumenggung dari Kapulungan yakni Kiai Gede Kapoeloengan yang bergelar Kiai Gedee Dermoyudho I. Disini

³⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pasuruan, diakses pada tanggal 18 Januari 2020, pukul 15.45 wib

³⁷ Zahra. 2003. Selayang Pandang Kota Pasuruan, (Dinas Informasi dan Komunikasi Kota Pasuruan bekerja sama dengan Dewan Kesenian Pasuruan) hlm 4

Pasuruan mendapat serangan dari Kertosuro sehingga Pasuruan jatuh dan Kiai Gede Kapoeloengan melarikan diri ke Surabaya sampai meninggal dunia dan beliau dimakamkan di pemakaman bibis (Surabaya).³⁸

Berikutnya yang menjadi raja adalah Kiai Gede Dermuyudho I yang bergelar Kiai Gedee Dermoyudho II periode 1645-1657. Kemudian pada tahun 1657 Kiai Gedee Dermoyudho II mendapat serangan dari Mas Pekik (Surabaya), sampai Kiai Gede Dermoyudho II meninggal dan dimakamkan di kampung Dermoyudho, yaitu di Kelurahan Purworejo, Kota Pasuruan. Selanjutnya Mas Pekik yang menjadi raja yang diberi gelar Kiai Dermoyudho III sampai meninggal dunia pada tahun 1671 dan diganti oleh putranya yang bernama Kiai Onggojoyo dari Surabaya.³⁹

Setelah lima belas tahun berkuasa (1671-1686) akhirnya Kiai Onggojoyo meyerahkan kekuasaannya kepada Untung Suropati. Perlu diketahui Untung Suropati ini adalah seorang budak belian yang berjuang menentang Belanda, dan pada waktu itu Untung Suropati sedang berada di Mataram setelah beliau berhasil membunuh Kapten Tack. Untuk menghindari kecurigaan Belanda, pada tanggal 8 Februari 1686, Pangeran Nerangkusuma yang telah mendapat mandat dari Amangkurat I diperintahkannya

³⁸ Zahra. 2003. Selayang Pandang Kota Pasuruan, (Dinas Informasi dan Komunikasi Kota Pasuruan bekerja sama dengan Dewan Kesenian Pasuruan) hlm 4

³⁹ Ibid, hlm 5

Untung Suropati berangkat ke Pasuruan untuk menjadi Adipati dan berkuasa terhadap daerah Pasuruan dan sekitarnya.⁴⁰

Menjadi raja di Pasuruan Untung Suropati mendapat gelar dengan sebutan Raden Adipati Wironegoro. Pemerintahannya selama 20 tahun (1686-1706) Untung Suropati dipenuhi akan pertempuran-pertempuran melawan tentara kompeni Belanda, meskipun begitu Untung Suropati tetap menjalankan pemerintahannya dengan baik dan selalu senantiasa membangkitkan semangat berjuang kepada rakyatnya.⁴¹

Dalam pemerintahan Belanda mereka terus menerus berusaha ingin menggulingkan perjuangan Untung Suropati, setelah beberapa kali mengalami kegagalan terus. Belanda pun merancang strategi dengan putra Kiai Onggojoyo yang namanya juga Onggojoyo untuk menyerang Untung Suropati. Mendapat serangan dari Onggojoyo yang dibantu oleh tentara Belanda, Untung Suropati berakhir dengan meninggal dunia setelah mengalami desakan dan luka yang cukup berat pada tahun 1706.⁴²

Setelah meninggalnya Untung Suropati, kendali pemerintahan di kerajaan di gantikan oleh putranya sendiri yang bernama Rakhmad yang meneruskan perjuangan ayahnya sampai ke Timur dan berakhir gugur di medan pertempuran pada tahun

⁴⁰ Zahra. 2003. Selayang Pandang Kota Pasuruan, (Dinas Informasi dan Komunikasi Kota Pasuruan bekerja sama dengan Dewan Kesenian Pasuruan) hlm 6

⁴¹ <https://pasuruankota.go.id/sejarah-pasuruan/> diakses pada tanggal 20 Februari 2020 pada pukul 21.35 WIB

⁴² Ibid, hlm 6

1707. Selanjutnya setelah Rakhmad meninggal dilanjutkan oleh Onggojoyo yang mempunyai gelar Dermoyudho IV yang menjadi Adipati di Pasuruan. Kemudian dengan beberapa kali berganti pimpinan pada tahun 1743 Pasuruan ada di bawah kendali Raden Ario Wironegoro yaitu yang menjadi Adipati di Pasuruan. Pada waktu Raden Ario Wironegoro menjadi Adipati Pasuruan yang menjadi patihnya adalah Kiai Ngabai Wongsonegoro.⁴³

Dengan berjalannya waktu, pada suatu ketika Belanda berhasil membujuk Patih Kiai Ngabai Wongsonegoro untuk dapat membantu mengguglingkan pemerintahan Raden Ario Wironegoro lalu Raden Ario Wironegoro berhasil meloloskan diri dan melarikan diri di Malang. Pada kejadian tersebut seluruh wilayah di Pasuruan dipegang kendali oleh Belanda. Disini Belanda menjadikan pasuruan sebagai Kota Bandar yang cukup penting dan menjadi ibu kota kerasidenan dengan beberapa wilayah yaitu Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang dan Kabupten Pasuruan.⁴⁴

Pemerintahan yang ada di Pasuruan telah ada sejak diangkatnya Kiai Dermoyudho I sampai dibentukkannya Residensi Pasuruan pada tanggal 1 Januari 1901. Kemudian Kotapraja Pasuruan dibentuk oleh Staablat 1918 No.320 dengan sebutan

⁴³ Zahra. 2003. Selayang Pandang Kota Pasuruan, (Dinas Informasi dan Komunikasi Kota Pasuruan bekerja sama dengan Dewan Kesenian Pasuruan) hlm 7

⁴⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pasuruan, diakses pada tanggal 18 Januari 2020, pukul 15.45 wib

nama Stads Gemeente Van Pasoeroean pada tanggal 20 Juni 1918.⁴⁵

Kota Madya Pasuruan sebagai daerah otonom yang terdiri dari desa dalam satu kecamatan ini berlaku sejak tanggal 14 Agustus 1950. Lalu pada tanggal 21 Desember 1982 kota Madya Pasuruan hanya satu kecamatan dan diperluas menjadi tiga kecamatan dengan 19 kelurahan dan 15 desa. Kemudian pada tanggal 12 Januari 2002 mengalami perubahan status desa menjadi kelurahan ini dilihat berdasarkan pada Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2002, dengan adanya perubahan tersebut maka wilayah Kota Pasuruan telah terbagi menjadi 34 kelurahan. Dan berdasarkan Undang-Undang No 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, maka akan mengalami perubahan dari nama yang awalnya Kota madya Pasuruan dirubah menjadi Kota Pasuruan hingga sekarang.⁴⁶

2. Geografis, Administrasi, dan Kondisi Fisik

a. Geografis

Kota Pasuruan berada diantara garis 112 45' derajat hingga 112 55' bujur timur dan 7 45' lintang selatan. Kota Pasuruan berada dalam posisi pengembangan wilayah, juga termasuk wilayah yang strategis mengingat posisinya berada di

⁴⁵ <https://pasuruankota.go.id/sejarah-pasuruan/> diakses pada tanggal 20 Februari 2020 pada pukul 21.35 WIB.

⁴⁶ Zahra. 2003. Selayang Pandang Kota Pasuruan, (Dinas Informasi dan Komunikasi Kota Pasuruan bekerja sama dengan Dewan Kesenian Pasuruan) hlm 7

persimpangan yang menghubungkan tiga kota besar, yaitu : Surabaya-Bali, dan Bali-Malang.

Perlu diketahui wilayah Kota Pasuruan merupakan daratan rendah dengan ketinggian rata-rata 4m diatas permukaan laut dengan kondisi permukaan tanah yang tidak telalu miring ke timur dan utara antara 0,3%. Dalam kondisi keberadaanya ini disamping dapat menguntungkan tapi juga merugikan karena pada musim hujan datang ini akan rawan banjir terutama pada wilayah bagian utara. Penyebab adanya ini dikarenakan daerah tersebut terdapat bagian yang melengkung sehingga menghambat pembuangan air ke laut.

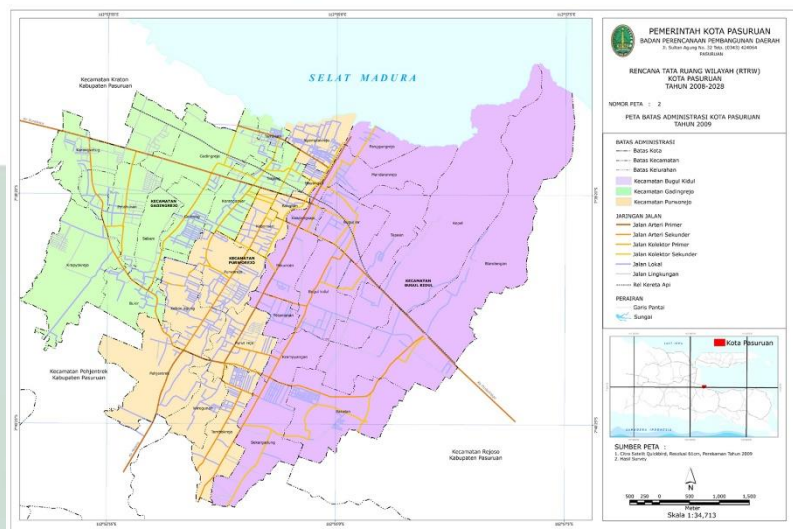
Kota Pasuruan berbatasan dengan Selat Madura yang berada di sebelah utara, yang memisahkan wilayah Kota Pasuruan dengan Pulau Madura. Dan di sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kraton dan yang disebelah selatan bebatasan dengan Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan. Kota Pasuruan merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas wilayah administrasi yang pailing kecil, yaitu terbagi menjadi 4 Kecamatan dan 34 Kelurahan.

Seperti halnya wilayah perkotaan, sebagian besar luas wilayah Kota Pasuruan digunakan untuk pemukiman para

warga. Sementara itu, lebih dari 50% luas lahan digunakan untuk bangunan yaitu sekitar 1,909,94 Ha, sedangkan yang 30,58% luas lahannya digunakan untuk lahan persawahan.

Gambar Kota Pasuruan ketika dilihat dari peta yaitu.

Gambar 3.1 Peta Kota Pasuruan



(sumber: RTRW Kota Pasuruan 2015-2021)

b. Administrasi

wilayah administrasi Pemerintah Kota Pasuruan terbagi menjadi empat Kecamatan, yaitu Kecamatan Gadingrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kecamatan Purworejo, dan Kecamatan Bugul Kidul. Dan sejak dikeluarkannya Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2001 desa-desa yang berada di Kota Pasuruan di ganti satutsnya menjadi Kelurahan. Jumlah keseluruhan Kelurahan di Kota Pasuruan sebanyak 34 kelurahan.

Sementara itu, wilayah administrasi Kota Pasuruan hanya terdapat tiga Kecamatan, kemudian pada tahun 2012 adanya pengesahan Peraturan Daerah yang mengatur pemekaran wilayah, yaitu dengan adanya penambahan Kecamatan Panggungrejo, ini merupakan hasil dari pecahan Kecamatan Purworejo, Bugul Kidul dan Gadingrejo. Namun dengan diadakannya pemekaran wilayah administrasi pemerintah ini tidak berpengaruh akan bertambahnya luas wilayah Kota Pasuruan.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu)			Laju Pertumbuhan penduduk per Tahun (%)	
	2010	2017	2018	2010-2018	2017-2018
1. Gadingrejo	42012	44604	44918	0,86	0,70
2. Purworejo	52297	57051	57678	1,29	1,10
3. Bugulkidul	28149	32185	32819	2,07	1,97
4. Panggungrejo	64347	63856	63663	-0,13	-0,30
Kota Pasuruan	186805	197696	199078	0,82	0,70

camatan di Kota Pasuruan, 2010, 2017, dan 2018

(sumber : BPS Kota Pasuruan Tahun 2010, 2017 -2018)

c. Kondisi Fisik

1. Hidrologis

Pada wilayah Kota Pasuruan dilewati dari beberapa sungai, antara lain yaitu: sungai Dembong dengan panjang mencapai 7,5km membela pusat yang teteletak di Kecamatan Purworejo, sungai Welang dengan panjang sekitar 1km terletak di Kecamatan Gadingrejo. Sedangkan di wilayah Kecamatan Bugul Kidul mempunyai beberapa sungai yaitu: sungai Petung dengan panjang 6km, sungai Sodo dengan panjang 3km, sunagi Kepel dengan panjang 3km dan sungai Calung dengan panjang 3km.⁴⁷

Sungai yang berada di 4 Kecamatan Kota Pasuruan ini memiliki daerah aliran yang sempit sehingga sering mengalami banjir sebab luasan penampang sungai yang tak memadai untuk menampung curah hujan. Juga memiliki tingkat kandungan sedimen yang terlarut dalam air sngai Gembong dan sungai Welang pada waktu banjir yang cukup besar.

Apabila dilihat dan ditinjau dari potensi sumber air secara umum, Kota Pasuruan pada saat ini kondisinya tergolong masih baik yang terdapat di wilayah selatan Kota,

⁴⁷ <https://pasuruankota.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 20 Januari 2020 pukul 19.25 wib

karena pada umumnya ini bersumber dari mata air. Sementara itu, di wilayah bagian barat, utara, dan tengah pada umumnya masih memiliki masalah dengan kesulitan air.

2. Klimatologi

di Kota Pasuruan mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan yang berganti setiap 6 bulan sekali. Biasanya musim kemarau jatuh pada bulan Mei-September sedangkan musim hujan jatuh pada bulan Oktober-April. Kota Pasuruan memiliki iklim tropik basah yang dipengaruhi oleh angin monsun barat dan monsun timur. Ketika bulan November-Mei angin bertiup dari arah utara laut dengan membawa uap air yang menimbulkan musim hujan dimana-mana, sementara pada bulan Juni-Oktober angin bertiup dari selatan tenggara dengan sedikit uap air yang menimbulkan musim kemarau atau disebut dengan kekeringan ada dimana-mana.⁴⁸

3. Potensi Pembangunan Wilayah

Potensi objek dan daya tarik wisata di Kota Pasuruan adalah salah satu unggulannya. Kota Pasuruan mempunyai beberapa objek wisata, dan ada beragam jenis wisata dimulai dari wisata alam hingga wisata budaya, diantaranya yaitu wisata sejarah, religi dan cagar budaya.

⁴⁸ <https://pasuruankota.go.id/>, diakses pada tanggal 20 Januari 2020 pukul 20.15 wib

Sebagai kota bandar kuno, Pasuruan memiliki banyak bangunan yang bersejarah yang berpotensi dapat dikembangkan sebagai objek wisata. Bangunan-bangunan kuno yang punya nilai sejarah sampai saat ini masih terjaga kelestariannya dan kebanyakan masih natural dalam bentuk aslinya, sebagian besar bangunan tersebut peninggalan dari pemerintah Belanda.

Di Kota Pasuruan memiliki potensi yang menarik lainnya, potensi tersebut adalah pelabuhan tradisional yang menjadi tempat berlabuh kapal-kapal yang mengangkut barang, seperti kayu dan sembako, baik pengiriman barang hingga penerimaan atau barang yang datang ke Kota Pasuruan.

Selain mempunyai potensi yang banyak dan daya tarik wisata, Kota Pasuruan sesuai dengan undang-undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 17 tahun 2009 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang wilayah Kota, maka peraturan daerah Kota Pasuruan mengamanatkan pembagian yang profesional antara kawasan lindung dan kawasan budidaya. Untuk rencana kawasan lindung di Kota Pasuruan diantaranya yaitu kawasan pelestarian alam, kawasan perlindungan setempat, kawasan cagar budaya, serta kawasan rawan bencana. Sementara untuk kawasan budidaya di Kota Pasuruan dibagi menjadi kawasan pemukiman warga, kawasan perdagangan dan jasa, kawasan

industri, kawasan perkotaan, kawasan pesisir, kawasan pertanian, pelayanan umum serta kawasan peruntukan sektor informal.

4. Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

Kota Pasuruan terletak di jalur utama yang menghubungkan pusat perekonomian Jawa Timur di Kota Surabaya dengan Bali sebagai pusat budaya dan pariwisata dengan melalui industri di Kota dan di Kabupaten Probolinggo maupun kota-kota dan Kabupaten lain yang ada di sekitar wilayah Jawa Timur. Dengan hal tersebut Kota Pasuruan menjadi salah satu wilayah yang penting dalam konstelasi perekonomian di Jawa Timur.

Adapun kegiatan perekonomian yang ada di Kota Pasuruan didukung dari beberapa sektor, antara lain yaitu di sektor perdagangan, angkutan dan komunikasi, industri dan pertanian, jasa dan lain-lain. Posisi Kota Pasuruan yang berada pada jalur yang strategis, menyebabkan sektor perdagangan berkembang secara pesat dan juga didukung dengan sektor industri yang berkesinambungan.⁴⁹

Sektor industri utama dari Kota Pasuruan yaitu industri kimia agro dan hasil hutan, dalam keadaan ini yang paling menonjol adalah industri mebel. Perlu diketahui usaha mebel yang ada di Kota Pasuruan banyak ditemui dan ramai. Disamping populer dengan produk mebel yang ada di sebelah wilayah selatan

⁴⁹ RKPD Kota Pasuruan tahun 2015, diakses pada tanggal 19 Januari 2020 pukul 15.30 wib

dan barat Kota Pasuruan, tidak kalah populer dengan industri pengecoran logam banyak ditemui di Kota Pasuruan.

5. Ketenagakerjaan dan Kemiskinan

Tenaga kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang perekonomian daerah karena ini menjadi salah satu faktor produktif. Oleh sebab itu Pemerintah Kota Pasuruan memiliki komitmen yang tinggi dalam pembangunan di bidang ketenagakerjaan diantaranya yaitu dalam hal kinerjanya dapat dilihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kesempatan kerja.

Tabel 3.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kesempatan Kerja Kota Pasuruan tahun 2014-2018

Tahun	TPAK %	TPT%	TKK%
2014	93,91	6,09	67,78
2015	94,43	5,57	67,24
2016	93,65	6,35	-
2017	95,36	6,46	67,14
2018	-	4,55	66,33

(Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2018)

TPAK Kota Pasuruan menunjukkan perkembangan yang cukup baik dan positif pada tahun 2017 dengan mengalami kenaikan dari 93,65% pada tahun 2016 menjadi 95,36%. Sementara itu TPT mengalami perkembangan yang sangat pesat

pada tahun 2018, dengan mengalami penurunan dari 6,46% pada tahun 2017 menjadi 4,55% di tahun 2018, dan penurunan angka TKK dari 67,14% di tahun 2017 menjadi 66,33% pada tahun 2018.

6. Sosial

Dengan berjalan seiring meningkatnya jumlah penduduk Kota Pasuruan, maka kompleksitas maupun kualitas penyandang masalah kesejahteraan sosial juga ikut meningkat sejalan perkembangan perubahan sosial masyarakat. Penanganan PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial), jika hal ini tidak dilakukan secara benar dan tepat akan mengakibatkan pada kesenjangan sosial yang semakin meluas dan berdampak pada melemahnya ketahanan sosial masyarakat, serta dapat mendorong terjadinya konflik sosial di masyarakat.

Pemerintah Kota Pasuruan telah melaksanakan program peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan melalui beberapa kegiatan pembinaan, pengembangan dan juga penyantunan. Dalam kegiatan tersebut dilaksanakan agar pengentasan masyarakat penyandang masalah kesejahteraan sosial dan Keluarga Pra Sejahtera.

Tabel 3.4 Presentase Penurunan Jumlah PMKS (Penyangang

Formulasi	Satuan	Target Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
Jumlah PMKS yang mampu memenuhi kebutuhan dasar minimalnya dan mampu berfungsi sosial di masyarakat/jumlah total PMKS x 100%	%	14.62	14.62	15.33	16.4	16.6

Masalah Kesejahteraan Sosial) tahun 2017-2021

(Sumber: E-SAKIP (Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah) Kota Pasuruan Tahun 2017-2021)

Secara umum, semua program kesejahteraan sosial yang ada di Kota Pasuruan akan punya akhir yang sama, yaitu menjamin akan standar hidup yang memadai bagi semua anggota masyarakat dan mengatasi masalah kesejahteraan sosial. Pemerintah Kota Pasuruan juga telah melakukan berbagai upaya pemberdayaan, pelayanan, rehabilitasi dan perlindungan sosial bagi masyarakat yang rentan, termasuk juga bagi PMKS (Penyangang Masalah Kesejahteraan Sosial).

7. Seni Budaya

Masyarakat Kota Pasuruan adalah masyarakat multi etnis, karena bagian dari masyarakat Jawa Timur terdiri dari Jawa dan Madura. Dengan hal tersebut akan memberikan suatu dampak

terhadap perkembangan kesenian maupun kebudayaan yang ada di Kota Pasuruan, akan tetapi harus mampu menghargai menoleransi semua nilai-nilai adat dan budaya serta saling terbuka terhadap nilai-nilai positif yang datang dari luar tanpa adanya ketidaksenangan.

Sementara itu, Pemerintah Kota Pasuruan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap kesenian dan kebudayaan yang lahir di Kota Pasuruan. Tindakannya yaitu Pemerintah Kota Pasuruan melalui sanggar seni tari menyalurkan wujud dari kesenian seperti mengikuti lomba-lomba maupun kompetisi budaya baik diselenggarakan di tingkat provinsi maupun di tingkat nasional dalam menunjukkan kondisi yang baik dan saling bekerjasama untuk pelaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan.

Disisi lain, Kota Pasuruan sangat kental dengan nuansa yang islami maka tidak heran Kota Pasuruan di juluki sebagai Kota Santri. Islam di Kota Pasuruan banyak sedikitnya membawa pengaruh akan perkembangan seni budaya. Pertunjukkan yang tumbuh subur di tengah masyarakat seni hadrah maupun banjari dikalangan remaja muda di Kota Pasuruan. Sebab hampir setiap kelurahan mudah dijumpai kelompok masyarakat atau anak muda yang memiliki ketarikan terhadap seni yang bernuansa ilami.

Dan seni yang bernuansa islam selalu ditampilkan sebagai salah satu hiburan pada acara pemerintahan Kota Pasuruan.

Selain seni Hadrah, kesenian lesung merupakan salah satu kesenian masyarakat di Kota Pasuruan yang sedang ramai-ramai dilakukan oleh pemerintah. Kesenian lesung banyak diperlombakan dan menjadi salah satu agenda rutin pemerintah pada setiap acara. Adapun ada beberapa bentuk kesenian yang lahir di Kota Pasuruan yang harus dijaga dan dipertahankan kelestariannya diantaranya yaitu seni tari, seni musik, seni drama maupun seni suara dan lain sebagainya.

Kesenian yang berkembang di daerah Kota Pasuruan ini bergantung pada kebijakan dan usaha pemerintah daerah dalam mengembangkan dan meningkatkan posisi kesenian. Adapun bentuk pengembangan dan peningkatan potensi akan seni dan budaya di Kota Pasuruan yaitu dengan Citra peduli budaya. Dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut ini tidak hanya fokus pada perannya melainkan partisipasi anak-anak usia dini dalam rangka pengenalan dan menumbuhkan rasa kecintaannya pada budaya daerahnya sejak dini.

8. Kelembagaan dan Pemerintah Daerah

Secara administrasi Kota Pasuruan terdiri dari empat kecamatan dan tiga puluh empat kelurahan. Kota Pasuruan dipimpin oleh seorang Walikota dan Wakil Walikota, dibantu

dengan organisasi pemerintah meliputi seorang Sekertaris daerah, Asisten, Kepala Bagian, Kepala Dinas, Kepala Badan, Kepala Kantor dan juga seorang Camat.

Untuk dapat mengontrol akan jalannya pemerintahan, di Kota Pasuruan telah membentuk dewan penyerap aspirasi rakyat yaitu anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Anggota DPRD yang terdiri dari 8 partai pemenang pemilu yang terbagi atas 3 komisi dan 6 fraksi.

9. Visi Misi dan Strategi Pembangunan Kota Pasuruan

Visi dari Kota Pasuruan adalah “Kota Pasuruan lebih sejahtera, mandiri dan berdaya saing dengan perdagangan, jasa dan industri”. Sedangkan untuk mewujudkan visi tersebut, berikut adalah rumusan misi Pembangunan Kota Pasuruan periode 2016-2021 yaitu:⁵⁰

1. Peningkatan layanan kualitas pendidikan dicapai sebagai suatu penekanan pada fokus, diantaranya yaitu :
 - a. Pembebasan biaya pendidikan pada berbagai jenjang.
 - b. Pemerataan layanan pendidikan, khususnya bagi anak usia sekolah dari keluarga miskin.
 - c. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, terutama laboraturuim dan perpustakaan.
 - d. Peningkatan mutu tenaga pendidik dan kependidikan.

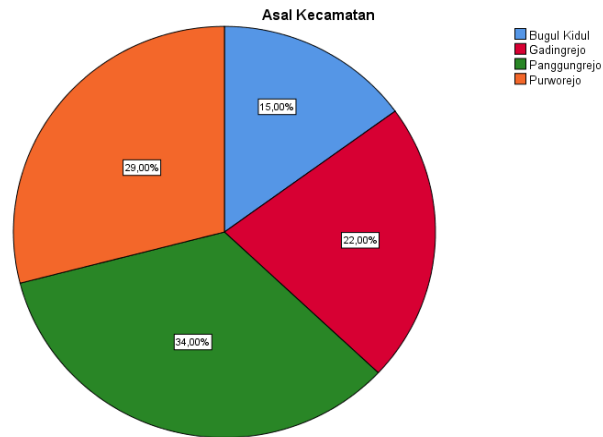
⁵⁰ <https://pasuruankota.go.id/visi-misi/> diakses pada tanggal 20 januari 2020, pukul 10.30

2. Meningkatkan cakupan dan kualitas layanan kesehatan masyarakat.
3. Menciptakan kualitas kerja dan kualitas iklim usaha yang kondusif.
4. Meningkatkan perdagangan dan pengembangan jasa dan industri untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat secara layak.
5. Meningkatkan infrastruktur Kota, sarana dan prasarana dasar serta pemanfaatan tata ruang yang berawasan lingkungan.
6. Meningkatkan kualitas pelayanan publik dan tata pemerintah yang baik.
7. Meningkatkan kualitas iman dan taqwa, berbudaya yang diliputi harmoni sosial dan kesalehan sosial.

B. Karakteristik Responden

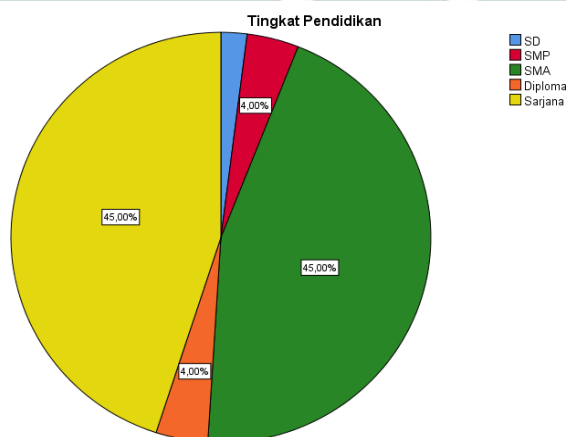
Responden yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini diklasifikasi menjadi berbagai macam karakteristik, seperti asal kecamatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jenis kelamin, serta umur dan lebih jelasnya dari berbagai karakteristik tersebut akan disajikan ke dalam beberapa tabel berikut ini :

Gambar 4.1
Jumlah Responden Berdasarkan Asal Kecamatan



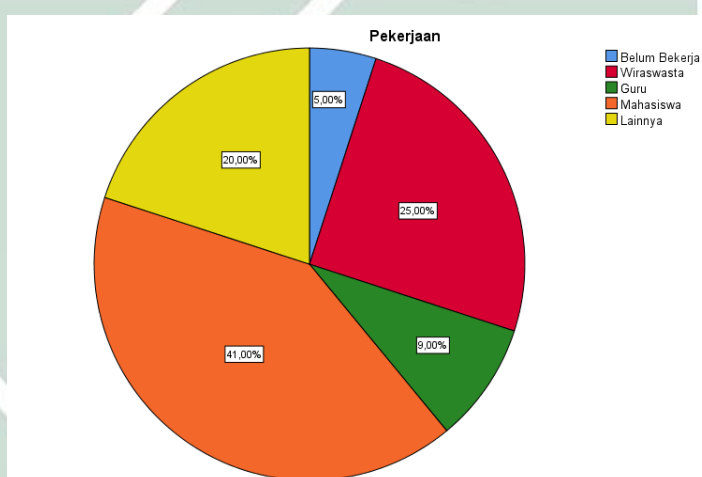
Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang terpilih kedalam penelitian ini apabila diklasifikasikan berdasarkan DPT (Daerah Pemilih Tetap) terdiri dari : 15 (14,9%) responden berasal dari kecamatan Bugul Kidul, 22 (21,8%) responden berasal dari Kecamatan Gadingrejo, 34 (33,7%) responden berasal dari Kecamatan Panggungrejo, 29 (28,7%) responden bersal dari Kecamatan Purworejo.

Gambar 4.2
Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Apabila dilihat pada diagram diatas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan yang menjadi fokus penelitian ini di dominasi dari responden dengan tingkat pendidikan berikut ini : 45 (44,6%) lulusan Sarjana/Mahasiswa, 45 (44,6%) lulusan SMA, 2 (2,00%) lulusan SD, sedangkan lulusan Diploma dan SMP masing-masing sama di angka, 4 (4,0%) untuk keduanya.

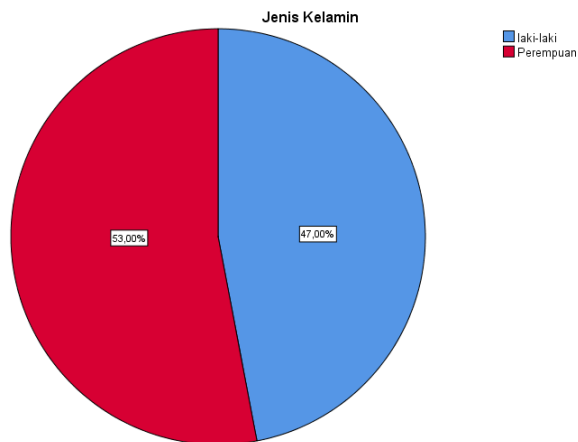
Gambar 4.3
Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan



Dari diagram pekerjaan diatas, dapat dilihat bahwa penduduk Kota Pasuruan dari masyarakat yang menjadi responden pada penelitian ini apabila diklasifikasikan menurut pekerjaan terdiri dari : di posisi pertama dengan 41 (40,6%) bekerja sebagai mahasiswa atau pelajar, di posisi kedua dengan 25 (24,8%) bekerja sebagai wiraswasta, di posisi ketiga dengan 20 (19,8%) bekerja sebagai yang lainnya, di posisi keempat dengan 9 (8,9%) bekerja sebagai guru, dan di posisi terakhir dengan 5 (5,0%) masyarakat masih belum bekerja atau pengangguran.

Gambar 4.4

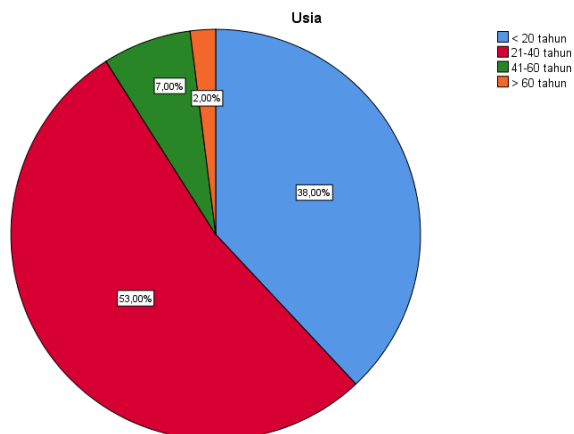
Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini bila diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 53 (52,5%) berjenis kelamin perempuan, sedangkan 47 (46,5%) berjenis kelamin laki-laki.

Gambar 4.5

Jumlah Responden Berdasarkan Usia



Dilihat dari gambar diagram diatas, dapat diketahui bahwa usia responden yang menjadi fokus pada penelitian ini didominasi oleh responden dengan rentang usia : 53 (52,5%) di usia 21-40 tahun, 38

(37,6%) di usia kurang dari 20 tahun, 7 (6,9%) di usia 41-60 tahun, sedangkan usia diatas 61 tahun dengan angka 2 (2,0%).

C. Penyajian Data

Setelah mengetahui karakteristik responden, kemudian responden akan diberikan penyajian data untuk mengetahui pemikiran pada Ekspektasi Masyarakat terhadap kepemimpinan Walikota Pasuruan tahun 2020. Pertanyaan inti ini meliputi pengetahuan akan informasi Pemilihan Walikota, ekspektasi responden dalam pemilihan Walikota Pasuruan yang akan datang, kriteria dan kualitas sebagai Walikota nantinya, faktor yang mempengaruhi responden dalam menentukan pilihan, latar belakan calon yang diharapkan responden, bidang pelayanan yang maju dan masih belum tersentuh. Semua pertanyaan tersebut akan dijelaskan di beberapa penjelasan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6

Pengetahuan Informasi Terkait Pemilihan Walikota Tahun 2020

Apakah Bapak/Ibu, Saudara/i mengetahui informasi terkait pemilihan Walikota Pasuruan tahun ini?		
Pilihan	Frekuensi	Presentase
Mengetahui	69	68.3%
Tidak Mengetahui	30	29.7%
Lainnya	1	1.0%
Total	100	99.0%

System	1	1.0%
Total	101	100.0%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari sejumlah masyarakat yang ada di Kota Pasuruan yang menjadi responden dalam penelitian, dari responden tersebut yang mengetahui informasi terkait pemilihan Walikota Pasuruan Tahun 2020 sejumlah 69 (68,3%), sedangkan yang tidak mengetahui sejumlah 30 (29,7%) dan yang tidak mengisi sejumlah 1 (1,0%). Dari data di atas lebih lanjut terkait pilihan akan dijelaskan di bawah :

Tabel 4.7

Ekspektasi Masyarakat pada Pemilihan Walikota Tahun 2020

Pada pemilihan Walikota yang akan datang, apa harapan Bapak/Ibu, Saudara/i terhadap Walikota yang terpilih besok?		
Pilihan	Frekuensi	Presentase
Mengayomi, bertanggungjawab, dan tidak pilih kasih	81	80.2%
Sabar dan amanah	17	16.8%
Otoriter	2	2.0%
Total	100	99.0%
System	1	1.0%
Total	101	100.0%

Berdasarkan tabel diatas, ekspektasi masyarakat Kota Pasuruan dalam pemilihan Walikota yang akan datang yaitu yang pertama memilih Mengayomi, bertanggungjawab, dan tidak pilih kasih sejumlah 81 (80,2%), kedua memilih sabar dan amanah sejumlah 17 (16,8%) sedangkan yang ketiga memilih otoriter sejumlah 2 (2,0%).

Tabel 4.8

Kriteria Kepemimpinan Walikota yang akan datang

Apa kriteria yang harus dipenuhi pada kepemimpinan Walikota yang akan datang menurut Bapak/Ibu, Saudara/i??		
Pilihan	Frekuensi	Presentase
Dewasa dan Jujur	11	10.9%
Pemimpin yang dekat dengan tokoh masyarakat dan ulama'	32	31.7%
Punya Visi dan Misi yang jelas	52	51.5%
Lainnya	5	5.0%
Total	100	99.0%
System	1	1.0%
Total	101	100.0%

Menjadi seorang pemimpin biasanya akan ada kriteria-kriteria khusus yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin yang nantinya bakal menjadi orang nomor satu di Kota Pasuruan, dan masyarakat Kota

memilih kriteria yang pertama yaitu Punya Visi dan Misi yang jelas sejumlah 52 (51,5%), yang kedua Pemimpin yang dekat dengan tokoh masyarakat dan ulama' sejumlah 32 (31,7%) , yang ketiga dewasa dan jujur dengan jumlah 11 (10,9%), dan yang keempat memilih lainnya dengan jumlah 5 (5,0%).

Tabel 4.9
Kualitas yang Dibutuhkan oleh Pemimpin

Menurut Bapak/Ibu, Saudara/i kualitas apa yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin?		
Pilihan	Frekuensi	Presentase
Pemimpin yang menjadi tauladan bagi masyarakatnya	50	50.0%
Berpendidikan	4	4.0%
Iman kepada Agamanya	8	7.9%
Memiliki integritas dan moralitas	36	35.6%
Lainnya	2	2.0%
Total	100	99.0%
System	1	1.0%
Total	101	100.0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwasannya menjadi seorang pemimpin khususnya menjadi seorang Walikota Pasuruan ini dibutuhkan kualitas agar masyarakat yang dipimpinnya menjadi lebih sejahtera, pertama masyarakat memilih Pemimpin yang menjadi tauladan bagi masyarakatnya sejumlah 50 (50,0%), yang kedua Memiliki integritas dan moralitas dengan jumlah 36 (35,6%), yang ketiga iman kepada agamanya sejumlah 8 (7,9%), yang keempat berpendidikan dengan jumlah 4 (4,0%), dan yang memilih mengisi lainnya sejumlah 2 (2,0%).

Tabel 4.10
Memilih Bakal calon Walikota

Menurut bapak/ibu, saudara/i anda memilih bakal calon pemimpin Walikota Pasuruan yang akan datang karena?		
Pilihan	Frekuensi	Presentase
Kepribadiannya	40	39.6%
Kepopulerannya	39	38.6%
Uang	15	14.9%
Tidak tahu/tidak jawab	4	4.0%
Lainnya	2	2.0%
Total	100	99.0%
System	1	1.0%
Total	101	100.0%

Berdasarkan tabel diatas masyarakat memilih bakal calon pemimpin Walikota yang akan datang yaitu pertama dari kepribadiannya sejumlah 40 (29,6%), yang kedua dari kepopulerannya sejumlah 39 (38,6%), yang ketiga dari finansial/Uang sejumlah 15 (14,9%), dan memilih mengisi lainnya sejumlah 2 (2,0%) sedangkan yang memilih tidak mengisi sejumlah 4 (4,0%).

Tabel 4.11
Faktor yang berpengaruh

Apa faktor yang paling mempengaruhi pilihan Bapak/Ibu, Saudara/i dalam menentukan pilihan Walikota yang akan datang?		
Pilihan	Frekuensi	Presentase
Visi misi dan program	61	60.4%
Kinerja/pengalaman Walikota	23	22.8%
Partai politik pengusung	0	0
Latar belakang	12	11.9%
Tokoh agama setempat	1	1.0%
Keluarga	0	0
Uang/hadiah	2	2.0%
Lainnya	1	1.0%
Total	100	99.0%
System	1	1.0%

Total	101	100.0%
-------	-----	--------

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat mengenai pola perilaku memilih masyarakat Kota Pasuruan pada Pemilihan Walikota Pasuruan yang akan datang, dalam perilaku memilih menurut Firmanzah dapat dibedakan menjadi empat yakni rasional, kritis, tradisional dan skeptis. Dilihat dari tabel maka pemilih rasional pada kolom 1-2 mencapai 84 (83,2%), pemilih kritis pada kolom 3-4 mencapai 12 (11,9%), pemilih tradisional pada kolom 5-6 mencapai 1 (1,0%), pemilih skeptis 7 mencapai 2 (2,0%) sedangkan yang mengisi jawaban lainnya mencapai 1 (1,0%).

Tabel 4.12
Latar Belakang Pilihan

Menurut Bapak/Ibu, Saudara/i Walikota dan Wakil Walikota dari latar belakang yang paling anda inginkan?		
Pilihan	Frekuensi	Presentase
Punya pengalaman pemerintahan	62	61.4%
Tokoh agama/ulama'	24	23.8%
Tokoh Partai/politisi	1	1.0%
Pengusaha	6	5.9%
Militer	2	2.0%
Lainnya	5	5.0%

Total	100	99.0%
System	1	1.0%
Total	101	100.0%

Apabila dilihat dari tabel diatas, pilihan masyarakat Kota Pasuruan mengenai latar belakang dari bakal calon Walikota dan Wakil Walikota nantinya yang diinginkan mengalami hasil yang sangat mencolok. Pengalaman akan individu bakal calon mendominasi dengan mendapat separuh lebih yaitu dengan angka yang cukup signifikan yaitu 62 (61,4%), di posisi kedua latar belakang Tokoh agama/ulama' dengan angka 24 (23,8%), di posisi ketiga latar belakang pengusaha dengan angka 6 (5,9%), di posisi keempat masyarakat menjawab lainnya dengan angka 5 (5,0%), di posisi terakhir dengan latar belakang militer dengan angka 2 (2,0%).

Tabel 4.13

Kemajuan Pelayanan Masyarakat Kota Pasuruan

Menurut Bapak/Ibu, Saudara/i dibidang apa kemajuan pelayanan untuk masyarakat Kota Pasuruan pada Kepemimpinan yang akan datang?		
Pilihan	Frekuensi	Presentase
Pelayanan Kesehatan	16	15.8%
Pendidikan	19	18.8%
Lapangan Kerja	45	44.6%

Keamanan	5	5.0%
keagamaan khususnya guru ngaji/mudin	6	5.9%
Lainnya	9	8.9%
Total	100	99.0%
System	1	1.0%
Total	101	100.0%

Tabel diatas merupakan beberapa bidang yang menjadi tolak ukur dalam menilai kemajuan pelayanan masyarakat Kota Pasuruan. Bidang yang mendominasi kemajuan masyarakat Kota Pasuruan yaitu lapangan kerja sejumlah 45 (44,6%). Kemudian dengan perbedaan yang cukup signifikan yakni pelayanan pendidikan sejumlah 19 (18,8%), selanjutnya dibidang kesehatan sejumlah 16 (15,8%), dan yang mengisi jawaban lainnya sejumlah 9 (8,9%)bidang keagamaan khususnya guru ngaji /mudin sejumlah 6 (5,9%), terakhir bidang keamanan sejumlah 5 (5,0%).

Tabel 4.14
Pembangunan yang belum tersentuh

Menurut Bapak/Ibu, Saudara/i pembangunan dibidang apa yang belum tersentuh untuk masyarakat Kota Pasuruan?		
Pilihan	Frekuensi	Presentase
Penghapusan diskriminasi	6	5.9%
Perlindungan hukum	14	13.9%

Infrastruktur	20	19.8%
Ketenagakerjaan	42	41.6%
Akses informasi	12	11.9%
Lainnya	6	5.9%
Total	100	99.0%
System	1	1.0%
Total	101	100.0%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat pada kepemimpinan yang sekarang masih memiliki beberapa permasalahan yang belum teratasi, masalah tersebut yaitu ketenagakerjaan sejumlah 42 (41,6%), infrastruktur sejumlah 20 (19,8%), perlindungan hukum sejumlah 14 (13,9%), akses informasi sejumlah 12 (11,9%), sedangkan yang mengisi jawaban lainnya dan penghapusan deskriminasi dengan angka yang sama yaitu sejumlah 6 (6,9%),

D. Analisis Data

Kota Pasuruan adalah sebuah Kota yang ada di wilayah provinsi Jawa Timur Indonesia. Kota Pasuruan terletak 60 km sebelah tenggara Surabaya lalu 355 km sebelah barat laut Denpasar, Bali. Perlu diketahui seluruh wilayah Kota Pasuruan berbatasan dengan Kabupaten Kota Pasuruan. Kota ini juga berada pada jalur utama yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Bali ini yang menjadikan Kota ini sebagai Kota

dengan prospek ekonomi yang besar di kawasan Indonesia bagian Timur.⁵¹ Kota Pasuruan mempunyai Moto kota Bhakti. Kota Pasuruan juga disebut Kota yang islami dan dikenal dengan sebutan Kota Santri karena banyak pondok pesantren yang berdiri di Kota ini, masyarakatnya yang menjunjung tinggi keimanan, dengan melaksanakan setiap ajaran agama yang dianutnya.

Demi menunjang penelitian ini, maka dibutuhkan data-data untuk memperkuat kebenaran realitas yang ada di lingkungan masyarakat Kota Pasuruan. Dan untuk dapat memperjelas semua hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu dapat menjawab semua rumusan masalah dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti mengenai Ekspektasi Masyarakat terhadap Kepemimpinan Walikota tahun 2020, maka dari itu kita harus mengumpulkan terlebih dahulu semua data-data yang telah diperoleh peneliti dari hasil kuisioner secara random oleh masyarakat Kota Pasuruan.

1. Ekspektasi Masyarakat terhadap Kepemimpinan Walikota Pasuruan Tahun 2020

Ekspektasi merupakan sebuah harapan ataupun sebuah keyakinan yang diharapkan bisa menjadi kenyataan di masa depan atau di masa yang akan datang sesuai dengan keinginannya dimana untuk mencapai pada satu titik harapannya itupun membutuhkan suatu tindakan yang benar-benar nyata. Karena ekspektasi disini dapat diartikan sebagai

⁵¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pasuruan, diakses pada tanggal 29 Januari 2020, pukul 14.30 wib

sebuah harapan yang besar yang dibebankan kepada seseorang yang dianggap mampu dan dapat memberikan dampak yang lebih baik dari yang sebelumnya.

Karena setiap masyarakat selalu memiliki ekspektasi akan masa depan daerah yang mereka tinggali, entah itu pemimpinnya ataupun mengenai kebijakan-kebijakan yang diterapkan pada penentu kebijakan karena setiap masyarakat menginginkan adanya perubahan secara bertahap, sebab dengan adanya pemimpin yaitu Walikota ini sangat menentukan bagaimana daerah yang dipimpinnya berkembang pesat, ataupun hanya berkembang seadanya bahkan tidak ada perkembangan sama sekali. Karena pencapaian atas kualitas dan kuantitas tidak sama pada setiap daerah, Itu semua tergantung pada pemimpin politik lokalnya.

Berbicara mengenai bakal calon Walikota Pasuruan yang akan datang tidak luput yang namanya elektabilitas setiap bakal calon yang akan ikut dalam konstentasi pemilihan Walikota karena ini sangat berpengaruh nantinya dalam memperoleh suara, elektabilitas sendiri bisa artikan sebagai tingkat keterpilihan yang disesuaikan dengan kriteria pilihan. Elektabilitas disini dapat diterapkan kepada barang, jasa, maupun orang, badan ataupun partai. Kata elektabilitas sering dibicarakan setiap orang ketika menjelang pemilihan umum. Untuk meningkatkan elektabilitas maka objek elektabilitas harus memenuhi kriteria keterpilihan dan juga populer. Kata elektabilitas umumnya

muncul yang berkaitan dengan pemilu, pilkada, ataupun pilpres, kata elektabilitas sendiri bisa berkaitan dengan sosok yang akan dipilih atau nama partai peserta pemilu. Karena kita mengetahui tidak ada elektabilitas itu dikaitkan dengan produk sepeda motor, padahal pada prakteknya elektabilitas produk sepeda motor itu yang menentukan dipilih atau tidaknya oleh pembeli.

Orang yang memiliki elektabilitas tinggi adalah orang yang dikenal baik secara meluas dalam masyarakat. Semisal ada orang yang baik, memiliki kinerja tinggi dalam bidang yang ada hubungannya dengan jabatan publik yang ingin dicapai, tapi karena tidak ada orang yang mengenalnya maka menjadi tidak elektabel. Adapun sebaliknya, orang yang berprestasi tinggi dalam bidang yang tidak ada hubungannya dengan jabatan politik, bisa jadi memiliki elektabilitas yang tinggi karena ada yang mempopulerkannya secara tepat.

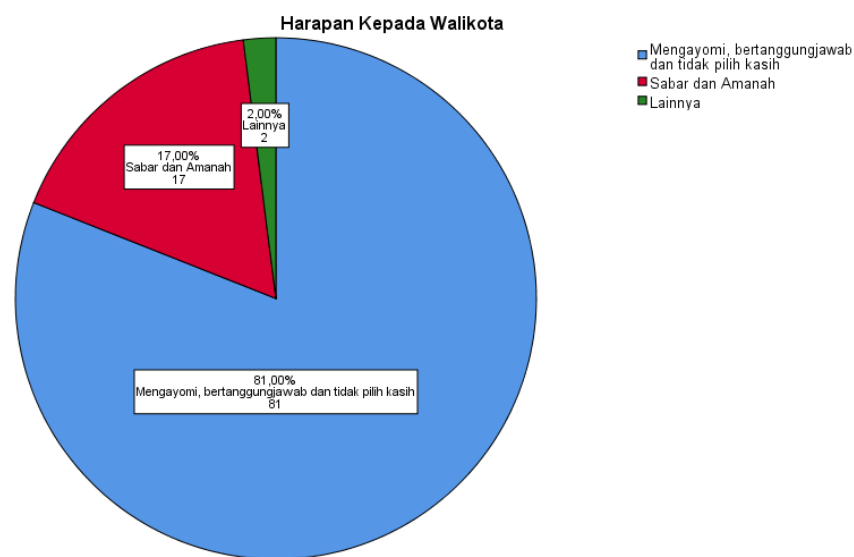
Di kehidupan masyarakat, sering di maknai bahwasannya orang yang dianggap populer itu yang mempunyai elektabilitas yang tinggi. Sebaliknya, seorang yang mempunyai elektabilitas tinggi adalah orang yang populer. Popularitas dan elektabilitas tidak selalu berjalan seiring. Orang yang memiliki elektabilitas tinggi adalah orang yang dikenal secara meluas dalam kehidupan masyarakat.

Pada penelitian ini, ekspektasi masyarakat menjadi objek adalah ekspektasi masyarakat Kota Pasuruan, sehingga nantinya akan

diketahui klasifikasi ekspektasi masyarakat terhadap kepemimpinan Walikota Pasuruan 2020 nantinya. Adapun hasilnya sebagai berikut :

Gambar 4.15

Ekspektasi masyarakat terhadap Walikota yang akan datang



Berdasarkan data diagram diatas dapat dilihat bahwa ekspektasi masyarakat Kota Pasuruan dalam pemilihan Walikota yang akan datang yaitu yang pertama memilih Mengayomi, bertanggungjawab, dan tidak pilih kasih sejumlah 81 (80,2%), kedua memilih sabar dan amanah sejumlah 17 (16,8%) sedangkan yang ketiga memilih jawaban lainnya sejumlah 2 (2,0%). Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kota Pasuruan lebih memilih seorang pemimpin Walikota Pasuruan yang bisa mengayomi masyarakat Kota Pasuruan secara menyeluruh tanpa ada (sikap) perilaku politik diskriminatif karena sebagai pemimpin yang dapat dipercaya oleh masyarakat harus siap dan dapat

bertanggungjawab, bisa mengetahui prioritas mana yang didahulukan (tidak pilih kasih).

Gambar 4.16

Ekspektasi masyarakat berdasarkan asal kecamatan

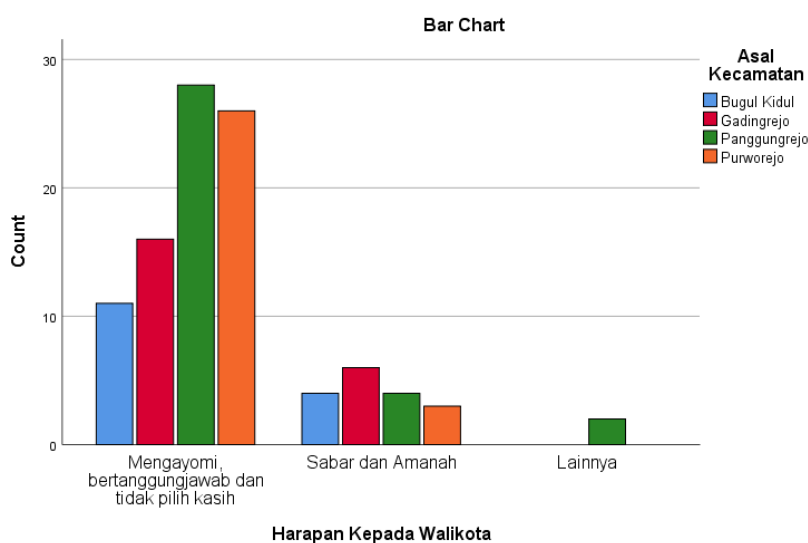


Diagram diatas merupakan data ekspektasi masyarakat berdasarkan sebaran setiap kecamatan yang masuk dalam DPT (Daerah Pemilihan Tetap) di Kota Pasuruan. Berdasarkan diagram diatas, jumlah responden yang memilih pemimpin yang dapat mengayomi, bertanggungjawab, dan tidak pilih kasih mendominasi berasal dari Kecamatan Panggungrejo sejumlah 28 responden, dari Kecamatan Purworejo sejumlah 26 responden, dari Kecamatan Gadingrejo sejumlah 16 responden, dan terakhir dari Kecamatan Bugul Kidul sejumlah 11 responden. Selanjutnya jumlah responden yang memilih pemimpin yang sabar dan amanah mendominasi dipilih oleh responden berasal dari Kecamatan Gadingrejo sejumlah 6 responden, dari

kecamatan Bugul Kidul dan Panggungrejo mendapat angka yang sama yaitu dengan jumlah 4 responden, dari Kecamatan Purworejo sejumlah 3 responden. Dan terakhir dengan pilihan jawaban lainnya yaitu dipilih 2 responden dari Kecamatan Panggungrejo.

Gambar 4.17

Ekspektasi masyarakat berdasarkan pendidikan

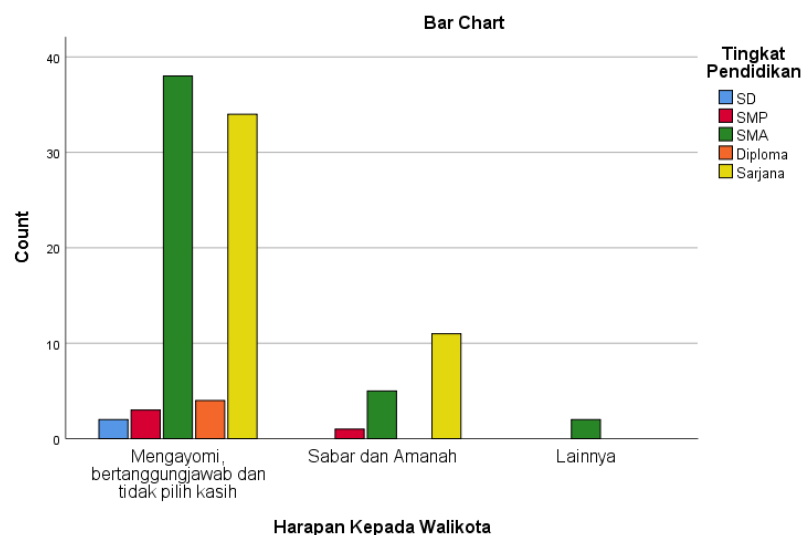
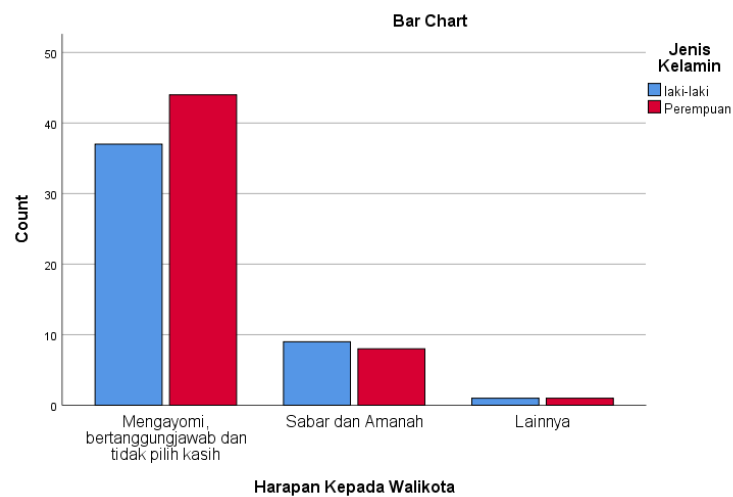


Diagram diatas merupakan ekspektasi masyarakat berdsarkan pendidikan terakhir dari responden, dari gambar diagram diatas menjelaskan bahwa jumlah responden yang memilih pemimpin yang dapat mengayomi, bertanggungjawab, dan tidak pilih kasih mendominasi dipilih oleh responden dengan pendidikan SMA sejumlah 38 responden, sarjana sejumlah 34 responden, diploma sejumlah 4 responden, pendidikan SMP sejumlah 3 responden dan pendidikan SD sejumlah 2 responden. Selanjutnya jumlah responden yang memilih pemimpin yang sabar dan amanah mendominasi dipilih oleh sarjana

dengan jumlah 11 responden, pendidikan SMA sejumlah 5 responden dan pendidikan SMP sejumlah 1 responden. Dan terakhir dengan pilihan jawaban lainnya yaitu dipilih 2 responden dari pendidikan SMA.

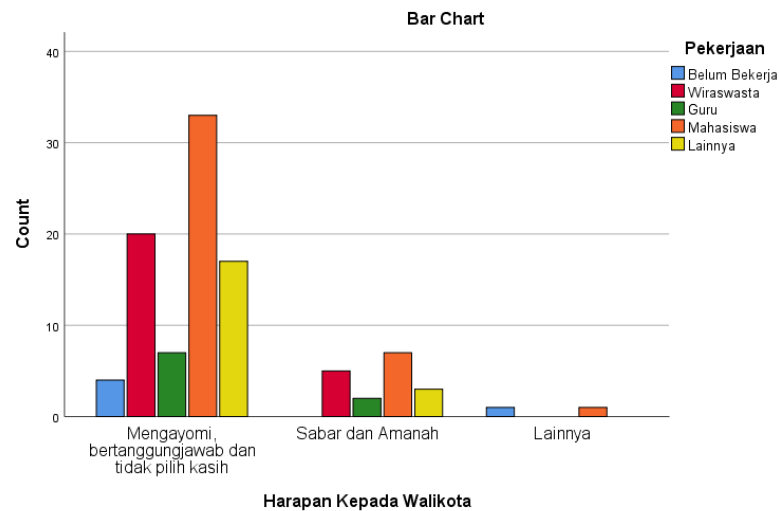
Gambar 4.18

Ekspektasi masyarakat berdasarkan jenis kelamin



Berdasarkan diagram diatas, ekspektasi masyarakat juga dapat dilihat dari jenis kelamin responden. Jumlah responden yang memilih pemimpin yang dapat mengayomi, bertanggungjawab, dan tidak pilih kasih mendominasi dipilih oleh perempuan sejumlah 44 responden dan laki-laki sejumlah 37 responden. Selanjutnya jumlah responden yang memilih pemimpin yang sabar dan amanah mendominasi dipilih oleh laki-laki sejumlah 9 responden dan perempuan. Dan terakhir dengan pilihan jawaban lainnya dipilih 2 responden yaitu dipilih oleh laki-laki sejumlah 1 responden dan perempuan sejumlah 1 responden.

Gambar 4.19
Ekspektasi masyarakat berdasarkan pekerjaan



Berdasarkan diagram diatas, ekspektasi masyarakat juga dapat dari pekerjaan responden. Jumlah responden yang memilih pemimpin yang dapat mengayomi, bertanggungjawab, dan tidak pilih kasih mendominasi dipilih oleh mahasiswa sejumlah 33 responden, dari wiraswasta sejumlah 20 responden, responden dari pekerjaan lainnya sejumlah 17 responden, dari guru sejumlah 7 responden, dan dari responden yang tidak bekerja/pengangguran sejumlah 4 responden. Selanjutnya jumlah responden yang memilih pemimpin yang sabar dan amanah mendominasi dipilih oleh mahasiswa lagi dengan jumlah 7 responden, dari wiraswasta sejumlah 5 responden, responden dari pekerjaan lainnya sejumlah 3 responden dan guru sejumlah 2 responden. Dan terakhir dengan pilihan jawaban lainnya dipilih 2 responden yaitu dipilih oleh responden yang tidak bekerja/pengagguran

sejumlah 1 responden, dan dipilih oleh para pekerja lainnya sejumlah 1 responden.

Gambar 4.20

Memilih bakal calon Walikota berdasarkan asal Kecamatan

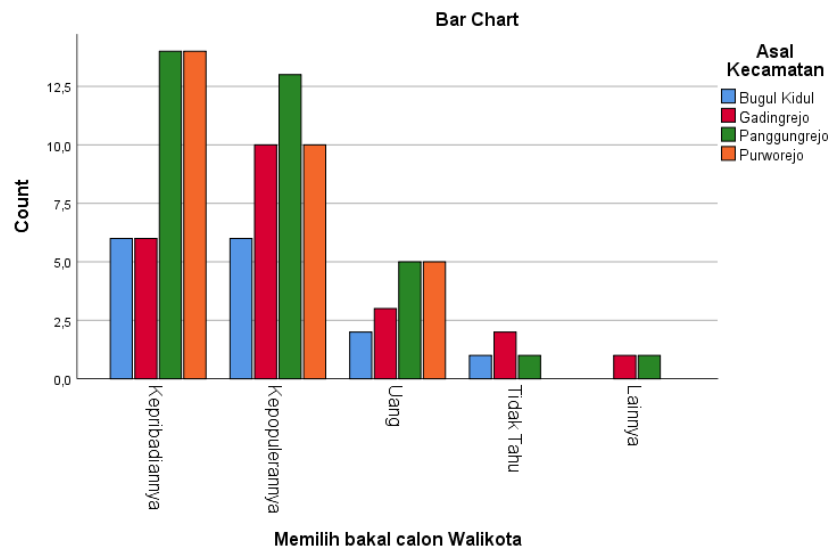


Diagram diatas dapat mengetahui masyarakat Kota Pasuruan dalam memilih bakal calon Walikota yang akan datang dilihat berdasarkan asal kecamatan yang ada pada DPT (Daerah Pemilihan Tetap) di Kota Pasuruan. Dari diagram diatas, jumlah responden yang memilih berdasarkan kepribadiannya mendominasi berasal dari Kecamatan Panggungrejo dan Purworejo dengan mendapat angka yang sama yaitu masing-masing sejumlah 14 responden, dari kecamatan Bugul Kidul dan Gadingrejo juga mendapat angka yang sama yaitu masing-masing sejumlah 6 responden. Selanjutnya jumlah responden yang memilih berdasarkan kepopulerannya mendominasi berasal dari Kecamatan Panggungrejo sejumlah 13 responden, dari kecamatan

Gadingrejo dan Purworejo mendapat angka yang sama yaitu masing-masing sejumlah 10 responden, dari Kecamatan Bugul Kidul sejumlah 6 responden. Jumlah responden memilih berdasarkan uang mendominasi berasal dari Kecamatan Panggungrejo dan Purworejo mendapat angka yang sama yaitu masing-masing sejumlah 5 responden, dari Kecamatan Gadingrejo sejumlah 3 responden, dari Kecamatan Bugul Kidul sejumlah 2 responden, memilih dengan jawaban tidak tahu yaitu dari Kecamatan Gadingrejo sejumlah 2 responden, dari Kecamatan Bugul Kidul dan Panggungrejo masing-masing mendapat angka yang sama yaitu sejumlah 1 responden, dan terakhir responden memilih jawaban yang lainnya sejumlah 2 responden yang berasal dari Kecamatan Gadingrejo dan Panggungrejo.

Gambar 4.21

Memilih bakal calon Walikota berdasarkan pekerjaan

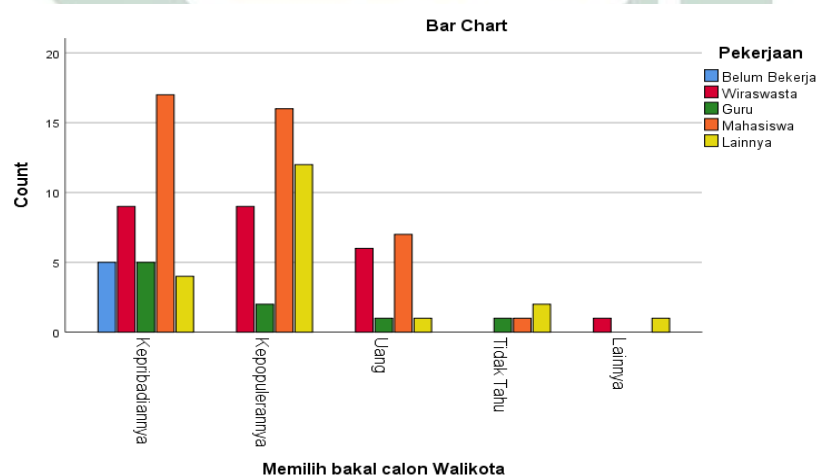
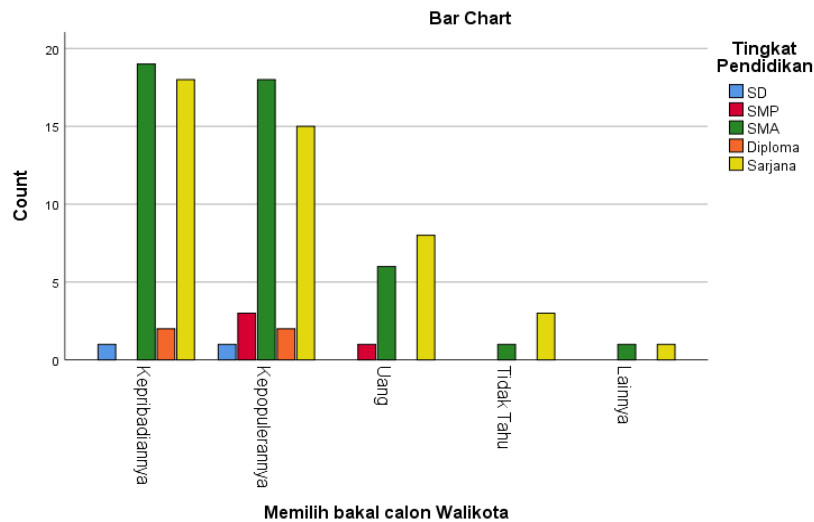


Diagram diatas dapat mengetahui masyarakat Kota Pasuruan dalam memilih bakal calon Walikota yang akan datang dapat dilihat

berdasarkan pekerjaan masyarakat Kota Pasuruan. Jumlah responden yang memilih bakal calon dari kepribadiannya, mendominasi dipilih oleh mahasiswa sejumlah 17 responden, dari pekerja wiraswasta sejumlah 9 responden, dari pekerja sebagai guru dan yang belum bekerja mendapat angka yang sama yaitu masing-masing sejumlah 5 responden, pekerja lainnya sejumlah 4 responden. Selanjutnya jumlah responden yang memilih berdasarkan kepopulerannya mendominasi dari mahasiswa lagi yaitu sejumlah 16 responden, dari pekerja lainnya sejumlah 12 responden, dari pekerja wiraswasta sejumlah 9 responden, dan dari guru sejumlah 2 responden. Jumlah responden memilih berdasarkan uang mendominasi yaitu dari mahasiswa sejumlah 7 responden, dari pekerja wiraswasta sejumlah 6 responden, dan dari pekerja guru dan lainnya mendapat angka yang sama yaitu masing-masing mendapat 1 responden. Dan terakhir responden memilih jawaban yang lainnya sejumlah 2 responden dari pekerja sebagai wiraswasta dan pekerja lainnya. Kesimpulannya dilihat dari pekerjaannya yaitu mahasiswa dan wiraswasta sangat mendominasi dengan jumlah angka 66 responden dengan masing-masing mendapatkan 41 responden dari mahasiswa dan wiraswasta 25 responden.

Gambar 4.22

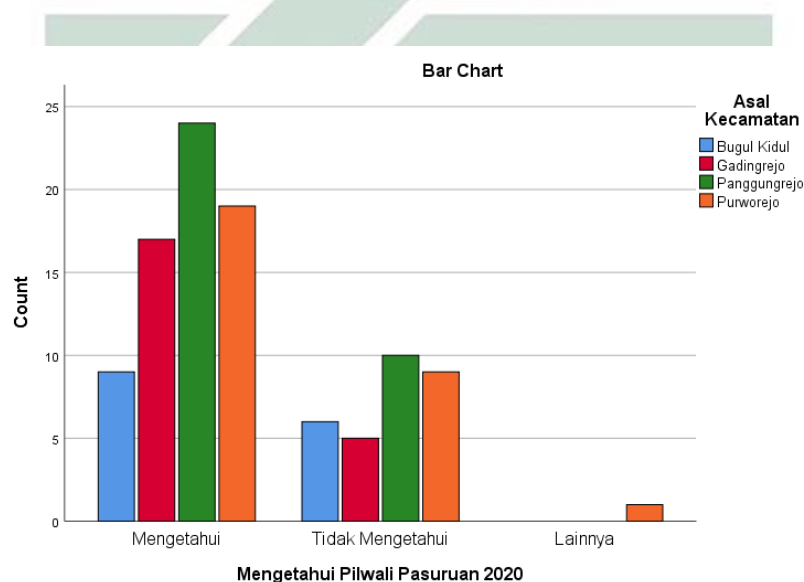
Memilih bakal calon Walikota berdasarkan pendidikan



Dilihat dari diagram diatas, dapat mengetahui masyarakat Kota Pasuruan dalam memilih bakal calon Walikota yang akan datang juga dapat dilihat berdasarkan pendidikannya. Jumlah responden yang memilih bakal calon dari kepribadiannya, mendominasi dipilih oleh responden dengan pendidikan SMA sejumlah 19 responden, sarjana sejumlah 18 responden, diploma sejumlah 2 responden, pendidikan SD sejumlah 1 responden. Selanjutnya jumlah responden yang memilih berdasarkan kepopulerannya mendominasi dari responden dengan pendidikan SMA sejumlah 18 responden, sarjana sejumlah 15 responden, pendidikan SMP sejumlah 3 responden, diploma sejumlah 2 responden. Jumlah responden memilih berdasarkan uang mendominasi yaitu responden dengan pendidikan sarjana sejumlah 8 responden, pendidikan SMA sejumlah 6 responden, pendidikan SMP sejumlah 1

responden. . Dan terakhir responden memilih jawaban yang lainnya sejumlah 2 responden dari pendidikan SMA dan sarjana. Kesimpulannya dilihat dari tingkat pendidikannya yaitu SMA dan sarjana sangat mendominasi dengan jumlah angka 90 responden dengan masing-masing mendapatkan 45 responden.

Gambar 4.23
Pengetahuan informasi pemilihan Walikota tahun 2020
berdasarkan asal Kecamatan

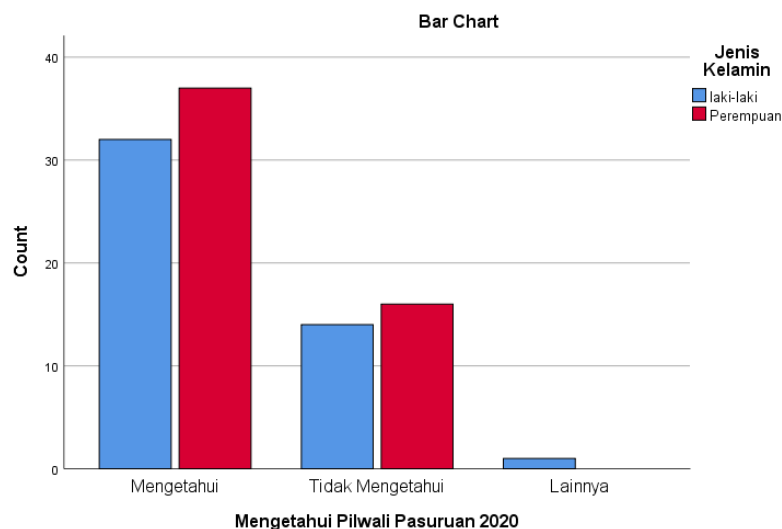


Berdasarkan diagram diatas, dapat kita ketahui terkait pengetahuan informasi tentang pemilihan Walikota Pasuruan tahun 2020 yang akan diselenggarakan tahun ini, dan dilihat dari diagram diatas bahwa pengetahuan informasi cukup merata pada setiap Kecamatan yang ada di Kota Pasuruan, namun dapat diambil kesimpulan dari keempat Kecamatan yang ada di Kota Pasuruan, yaitu dari Kecamatan panggungrejo cukup mendominasi dengan perbedaan tidak terlalu jauh yaitu Kecamatan Panggungrejo sejumlah 24 responden, kecamatan

Purworejo 19 responden, Kecamatan Gadingrejo 17 responden, dan Kecamatan Bugul Kidul dengan jumlah 9 responden.

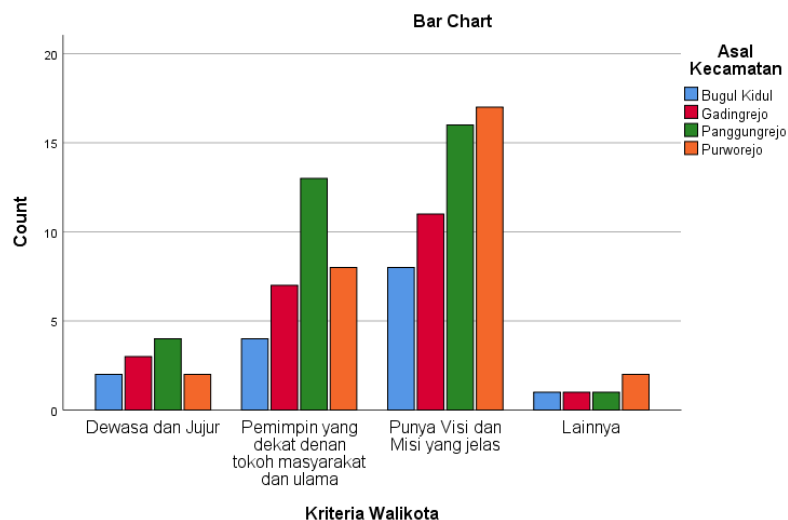
Selain dapat melihat terkait jumlah responden yang mengetahui informasi seputar pemilihan Walikota yang akan datang, diagram diatas juga menampilkan jumlah responden yang tidak mengetahui informasi seputar pengetahuan Pilwali. Walaupun jumlahnya sedikit namun dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kota Pasuruan yang tidak mengetahui dari jumlah yang tertinggi berasal dari Kecamatan Panggungrejo sejumlah 10 responden, Kecamatan Purworejo sejumlah 9 responden, Kecamatan Bugul Kidul sejumlah 6 responden, Kecamatan Gadingrejo sejumlah 5 responden, dan yang terakhir dengan 1 responden yang memilih jawaban lainnya dari Kecamatan Purworejo.

Gambar 4.24
Pengetahuan informasi pemilihan Walikota tahun 2020
berdasarkan jenis kelamin



Data diagram diatas merupakan data terkait jumlah masyarakat Kota Pasuruan yang mengetahui informasi terkait pemilihan Walikota Pasuruan yang akan datang berdasarkan jenis kelamin. Dari 69 responden yang menjawab mengetahui, sejumlah 37 responden berjenis kelamin perempuan, sedangkan 32 responden berjenis kelamin laki-laki. Untuk yang menjawab tidak mengetahui berjumlah 31 responden, sejumlah 16 responden berjenis kelamin perempuan, 15 responden berjenis kelamin laki-laki.

Gambar 4.25
Kriteria Walikota berdasarkan asal Kecamatan



Untuk menjadi seorang pemimpin tidak hanya suka satu sama lainnya tetapi harus dengan beberapa faktor. Pemimpin dikatakan berhasil akan kepemimpinannya pasti mempunyai kriteria yang khusus yang tergantung pada sudut pandangnya atau pendekatan yang digunakan, entah itu melalui kepribadiannya, keterampilannya, skill yang dimilikinya, atau sifat-sifatnya maupun dari kewenangan yang

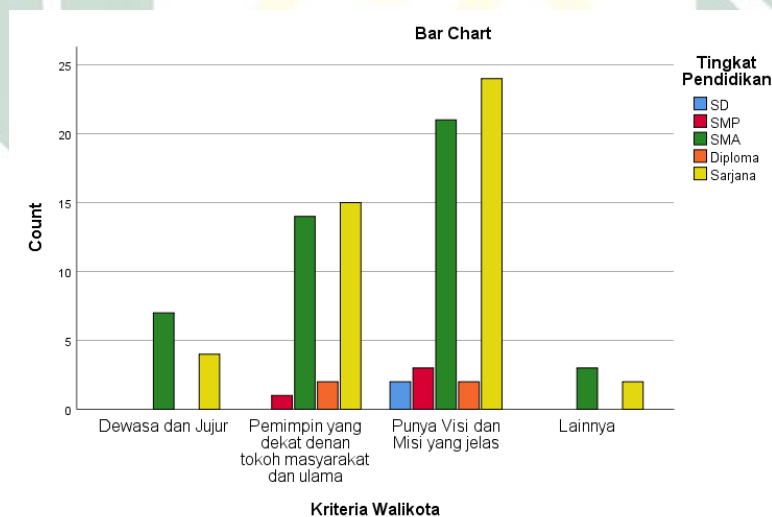
dimilikinya yang mana nantinya bakal mempengaruhi terhadap teori ataupun gaya kepemimpinan yang akan diterapkannya.

Harus diketahui bahwasannya kekuatan terbesar dari seorang pemimpin bukan dilihat dari kekuasaan yang dimilikinya ataupun dari kecerdasannya melainkan dari kekuatan kepribadiannya, karena seorang pemimpin yang sejati adalah selalu bekerja keras memperbaiki dirinya sebelum sibuk mengurus rakyatnya, pemimpin disini bukan hanya sekedar gelar atau jabatan yang didapatkan melainkan sesuatu yang bisa bertumbuh dan berkembang dari dalam diri seseorang dengan kata lain *leadership from the inside out* (kepemimpinan lahir dari proses internal).

Dari diagram diatas dapat diketahui dan diambil kesimpulan dari empat Kecamatan yang ada di Kota Pasuruan, jumlah responden yang memilih kriteria Walikota yaitu yang mempunyai visi dan misi yang jelas didominasi dari Kecamatan Purworejo sejumlah 17 responden, dari Kecamatan Panggungrejo sejumlah 16 responden, dari Kecamatan Gadingrejo sejumlah 11 responden, dan dari Kecamatan Bugul Kidul sejumlah 8 responden. Selanjutnya jumlah responden yang memilih pemimpin yang dekat dengan tokoh masyarakat dan ulama' mendominasi dari Kecamatan Panggungrejo sejumlah 13 responden, dari Kecamatan Purworejo sejumlah 8 responden, Kecamatan Gadingrejo sejumlah 7 responden, dari kecamatan Bugul Kidul sejumlah 4 responden. Jumlah responden memilih pemimpin dewasa

dan jujur yang mendominasi dari Kecamatan Panggungrejo sejumlah 4 responden, dari Kecamatan Gadingerejo sejumlah 3 responden, dari Kecamatan Purworejo dan Bugul Kidul mendapatkan angka yang sama dan masing-masing sejumlah 2 responden. Dan terakhir responden memilih jawaban yang lainnya sejumlah 5 responden, dari Kecamatan Purworejo 2 responden, dari Kecamatan Bugul Kidul, Gadingrejo dan Panggungrejo masing-masing 1 responden. Kesimpulannya hampir 50% dari empat Kecamatan yang ada di Kota Pasuruan memilih kriteria Walikota yang punya visi dan misi yang jelas.

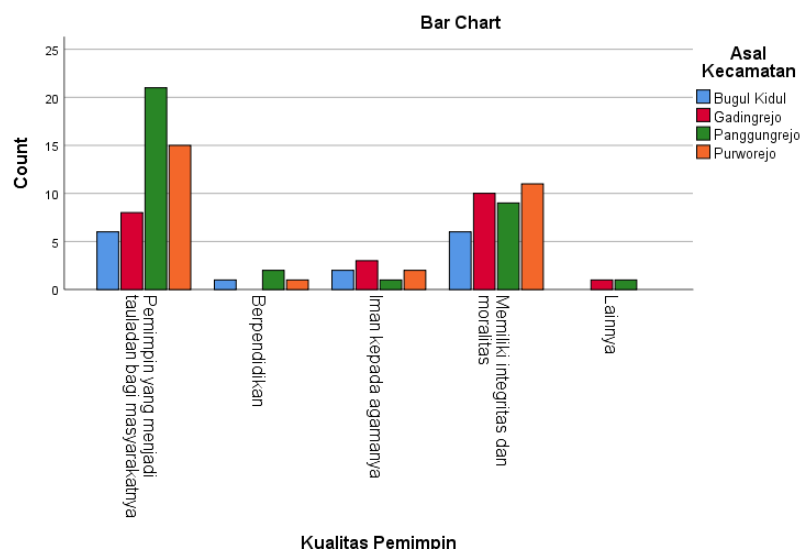
Gambar 4.26
Kriteria Walikota berdasarkan pendidikan



Dari diagram diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kriteria Walikota masyarakat Kota Pasuruan berdasarkan pendidikan terakhir yaitu masyarakat memilih pemimpin yang punya visi dan misi yang jelas yang mendominasi dari pendidikan sarjana sejumlah 24 responden, pendidikan SMA sejumlah 21 responden, pendidikan SMP

sejumlah 3 responden, pendidikan SD dan diploma mendapatkan angka yang sama yaitu masing-masing sejumlah 2 responden. Selanjutnya jumlah responden yang memilih pemimpin yang dekat dengan tokoh masyarakat dan ulama' mendominasi dari pendidikan sarjana sejumlah 15 responden, pendidikan SMA sejumlah 14 responden, diploma sejumlah 2 responden, pendidikan SMP sejumlah 1 responden. Jumlah responden memilih pemimpin dewasa dan jujur yang mendominasi dari pendidikan SMA sejumlah 7 responden, sarjana sejumlah 4 responden. Dan terakhir responden memilih jawaban yang lainnya sejumlah 5 responden, dari pendidikan SMA sejumlah 3 responden, dan sarjana sejumlah 2 responden.

Gambar 4.27
Kualitas Pemimpin berdasarkan asal Kecamatan



Salah satu pendekatan kepemimpinan yaitu pendekatan perilaku dimana berhasil atau tidaknya seseorang pemimpin itu dilihat dari gaya bersikapnya ataupun dari cara bertindakya, karena gaya bersikap dan berindak akan terlihat dari cara pemimpin itu memberi perintah, memberi tugas, atau pada saat membuat keputusan, cara berkomunikasi dengan orang lain, cara memotivasi akan semangat kerja bawahan, cara menegakkan kedisiplinan, maupun cara pengawasannya.

Tidak semua orang bisa menjadi seorang pemimpin yang berhasil dan hebat, karena menjadi seorang pemimpin itu tidaklah begitu mudah, harus membutuhkan pengalaman yang banyak juga pengetahuan yang luas dan itu membutuhkan waktu yang tidak sebentar, berpengalaman dalam memimpin dan proses pengambilan keputusan guna untuk menjadikan seorang pemimpin yang bisa bertanggung jawab, apalagi kalau menjadi seorang Walikota, maka harus sudah siap menanggung beban semua rakyatnya, mengerti kondisi rakyatnya, bisa mengetahui keinginan rakyatnya dan mau mendengar keluhan kesah yang dialami rakyatnya, dan yang terpenting harus bisa sejalan arah pembangunan dengan visi misi yang telah disampaikan pada waktu kampanye dan bisa terealisasi semua, menjadi seorang pemimpin berarti sudah siap akan kebutuhan semua rakyatnya istilahnya bisa mengayomi, tidak mementingkan egonya sendiri melainkan mementingkan rakyatnya.

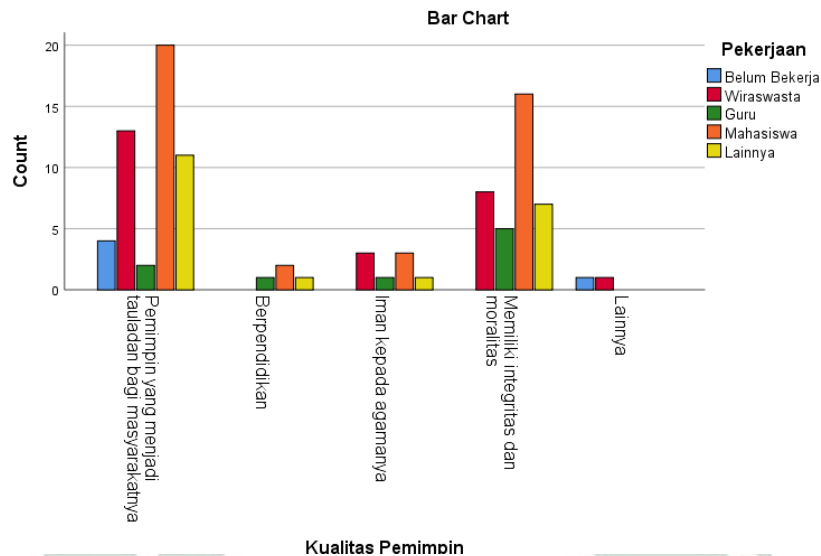
Kualitas seorang pemimpin itu tidak hanya dilihat dari seberapa pengalamannya dia menjadi pemimpin melainkan seorang pemimpin itu

harus terbuka dengan istilahnya mau menerima masukan-masukan entah itu dari para ulama' atau dari para konsultannya tidak hanya itu pemimpin harus juga mau meminta masukan tidak hanya mau menerima masukan karena itu semua penting, jadi tidak merasa benar sendiri dan jauh dari sifat egois atau mau menang sendiri, apabila semua program kerjanya dikuasai oleh egonya sendiri ini akan mempersulit bawahannya. Dan sekarang makin meluasnya era globalisasi semua serba canggih, seorang pemimpin harus mengetahui apa yang terjadi di dunia ini harus paham sebabnya apa, masalahnya apa, bagaimana cara menyelesaikannya ini akan menambah wawasan seorang pemimpin karena menjadi seorang pemimpin harus update terus, karena bertambah wawasan itu penting ya itu juga untuk kebutuhan rakyatnya sendiri

Dari diagram diatas bisa disimpulkan bahwa kualitas menjadi seorang pemimpin dilihat berdasarkan empat Kecamatan Kota Pasuruan, untuk menjadi seorang Walikota Pasuruan masyarakat memilih kriteria yaitu pemimpin yang menjadi tauladan bagi masyarakatnya, jawaban ini yang paling banyak dipilih dan mendapatkan angka 50%, jumlah responden yang memilih yaitu mendominasi dari Kecamatan Panggungrejo sejumlah 21 responden, dari Kecamatan Purworejo sejumlah 15 responden, dari Kecamatan Gadingrejo sejumlah 8 responden, dari Kecamatan Bugul Kidul sejumlah 6 responden. Selanjutnya jumlah responden yang memilih

pemimpin yang mempunyai integritas dan moralitas mendominasi dari Kecamatan Purworejo sejumlah 11 responden, Kecamatan Gadingrejo sejumlah 10 responden, Kecamatan Panggungrej sejumlah 9 responden, Kecamatan Bugul Kidul sejumlah 6 responden. Jumlah responden memilih pemimpin yang iman kepada agamanya, mendominasi dari Kecamatan Gadingrejo sejumlah 3 responden, Kecamatan Purworejo dan Bugul Kidul mendapat angka yang sama yaitu masing-masing sejumlah 2 responden, Kecamatan Panggungrejo sejumlah 1 responden. Jumlah responden memilih pemimpin yang berpendidikan mendominasi dari Kecamatan Panggungrejo sejumlah 2 responden, Kecamatan Bugul Kidul dan Purworejo mendapatkan angka yang sama yaitu masing-masing sejumlah 1 responden. Dan terakhir responden memilih jawaban yang lainnya sejumlah 2 responden, yaitu dari Kecamatan Gadingrejo dan Panggungrejo.

Gambar 4.28
Kualitas Pemimpin berdasarkan pekerjaan

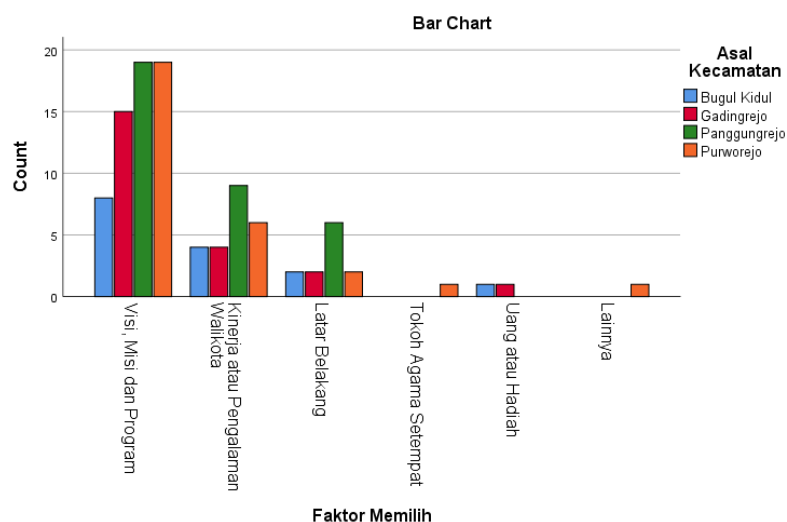


Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa kualitas pemimpin Walikota masyarakat Kota Pasuruan berdasarkan pekerjaan yaitu masyarakat memilih pemimpin yang menjadi tauladan bagi masyarakatnya mendominasi dipilih oleh mahasiswa sejumlah 20 responden, wiraswasta sejumlah 13 responden, pekerjaan lainnya sejumlah 11 responden, belum bekerja/pengangguran sejumlah 4 responden, guru sejumlah 2 responden. Selanjutnya jumlah responden yang memilih pemimpin yang mempunyai integritas dan moralitas mendominasi dari mahasiswa sejumlah 16 responden, wiraswasta sejumlah 8 responden, pekerjaan lainnya sejumlah 7 responden, dan guru sejumlah 5 responden. Jumlah responden memilih pemimpin yang iman kepada agamanya, mendominasi dari Mahasiswa dan wiraswasta mendapat angka yang sama masing-masing sejumlah 3 responden, dari

pekerja sebagai guru dan pekerja lainnya masing-masing mendapat 1 responden. Jumlah responden memilih pemimpin yang berpendidikan mendominasi mahasiswa sejumlah 2 responden, dari pekerja guru dan lainnya masing-masing sejumlah 1 responden. Dan terakhir responden memilih jawaban yang lainnya sejumlah 2 responden, yaitu dari pekerja wiraswasta dan pengangguran/belum kerja.

Gambar 4.30

Faktor memilih berdasarkan asal Kecamatan

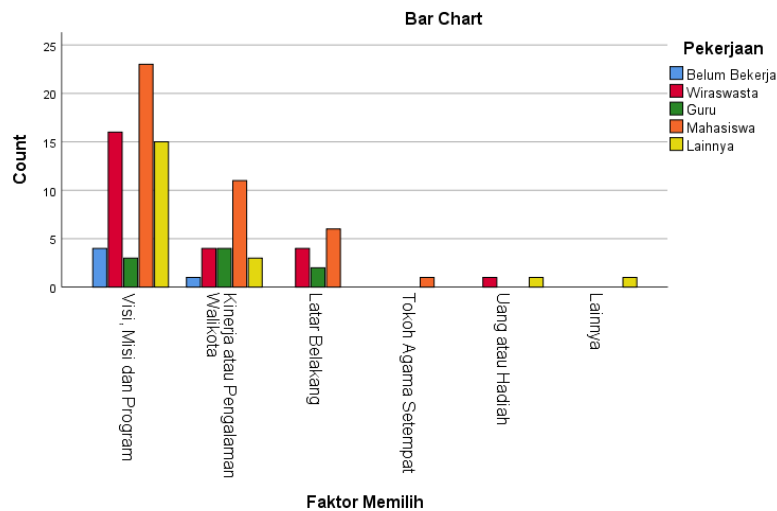


Dalam menentukan sikap, setiap individu pastinya memiliki pedoman yang dijadikan tolak ukur atau pedoman dalam memilih. Hal tersebut bisa berasal dari individu atau pihak eksternal dari individu tersebut. Secara mendasar setiap individu telah memiliki pedoman tersendiri untuk menentukan pilihan dan biasanya dapat di klasifikasikan berdasarkan karakteristik individu tersebut.

Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa faktor yang memmpengaruhi pilihan dan asal Kecamatan responden. pilihan

jawaban visi, misi dan program dipilih dari Kecamatan Panggungrejo dan Purworejo dengan jumlah yang sama yaitu masing-masing 19 responden, dari Kecamatan Gadingrejo sejumlah 15 responden, dari Kecamatan Bugul Kidul sejumlah 8 responden. pilihan jawaban kinerja atau pengalaman Walikota mendominasi dipilih dari Kecamatan Panggungrejo sejumlah 9 responden, dari kecamatan Purworejo sejumlah 6 responden, dari Kecamatan Gadingrejo dan Bugul Kidul mendapat jumlah sama yaitu masing-masing 4 responden. pilihan jawaban latar belakang mendominasi dipilih dari Kecamatan Panggungrejo sejumlah 6 responden, dari Kecamatan Bugul Kidul, Gadingrejo dan Purworejo mendapat jumlah yang sama yaitu masing-masing sejumlah 2 responden. pilihan jawaban tokoh agam setempat dipilih dari Kecamatan Purworejo sejumlah 1 responden. pilihan jawaban uang atau hadiah dipilih dari Kecamatan Bugul Kidul dan Gadingrejo masing-masing sejumlah responden. pilihan jawaban lainnya dipilih oleh Kecamatan Purworejo sejumlah 1 responden.

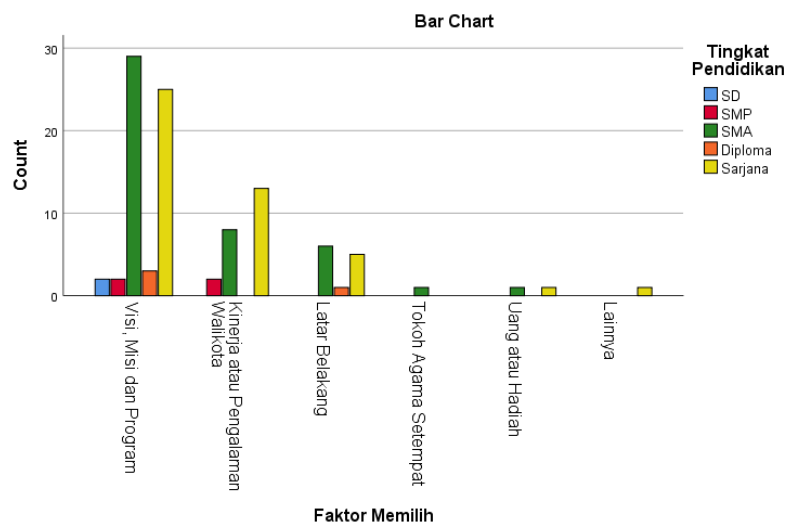
Gambar 4.31
Faktor memilih berdasarkan pekerjaan



Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi pilihan dan pekerjaan responden. pilihan jawaban visi, misi dan program masyarakat dengan pekerjaan mahasiswa mendominasi sejumlah 23 responden, masyarakat dengan pekerjaan wiraswasta sejumlah 16 responden, dengan pekerjaan lainnya sejumlah 15 responden, pekerjaan guru sejumlah 3 responden, masyarakat yang belum bekerja sejumlah 4 responden. pilihan jawaban kinerja atau pengalaman Walikota mendominasi pekerjaan sebagai mahasiswa sejumlah 11 responden, pekerjaan wiraswasta dan guru mendapat jumlah sama yaitu 4 responden, pekerjaan lainnya sejumlah 3 responden, masyarakat yang belum bekerja sejumlah 1 responden. pilihan jawaban latar belakang mendominasi pekerjaan sebagai mahasiswa sejumlah 6 responden, pekerjaan wiraswasta sejumlah 4 responden, pekerjaan guru sejumlah 2 responden. pilihan jawaban tokoh agama setempat dari

pekerjaan sebagai mahasiswa sejumlah 1 responden. pilihan jawaban uang atau hadiah dari pekerjaan wiraswasta dan pekerjaan lainnya masing0masing sejumlah 1 responden. pilihan jawaban lainnya dari pekerjaan lainnya sejumlah 1 responden.

Gambar 4.32
Faktor memilih berdasarkan pendidikan



Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa faktor yang memmpengaruhi pilihan dan tingkat pendidikan responden. pilihan jawaban visi, misi dan program mendominasi dipilih oleh masyarakat pendidikan terakhir SMA sejumlah 29 reponden, pendidikan sarjana sejumlah 25 responden, diploma sejumlah 3 responden, Pendidikan terakhir SD dan SMP mendapat jumlah yang sama yaitu 2 responden. pilihan jawaban knierja atau pengalaman Walikota mendominasi dipilih oleh masyarakat pendidikan sarjana sejumlah 13 responden, pendidikan terakhir SMA sejumlah 8 responden, pendidikan terakhir SMP sejumlah

2 responden. pilihan jawaban latar belakang mendominasi dipilih oleh masyarakat pendidikan terakhir SMA sejumlah 6 responden, pendidikan sarjana sejumlah 5 responden, diploma sejumlah 1 responden. pilihan jawaban tokoh agama setempat dipilih oleh masyarakat pendidikan terakhir SMA sejumlah 1 responden. pilihan jawaban uang atau hadiah dipilih oleh masyarakat pendidikan terakhir SMA dan sarjana dengan mendapat jumlah yang sama yaitu 1 responden. pilihan jawaban lainnya dipilih masyarakat dari pendidikan terakhir sarjana sejumlah 1 responden.

Gambar 4.33
Latar belakang berdasarkan jenis kelamin

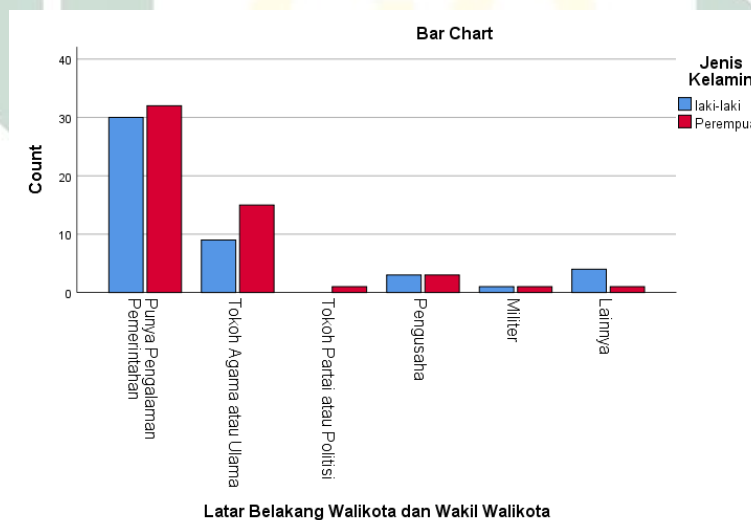
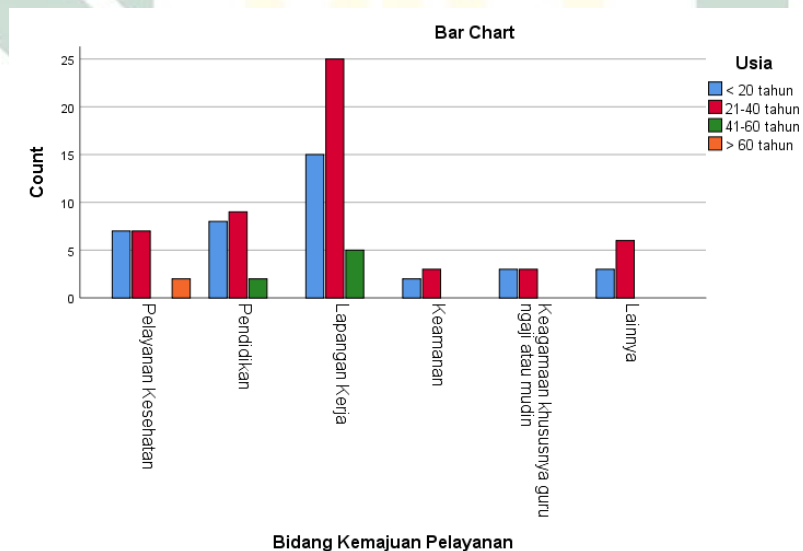


Diagram diatas merupakan data masyarakat Kota Pasuruan terkait pilihannya terhadap latar belakang calon Walikota dan Wakil Walikota Pasuruan nantinya dan dibubungkan sesuai jenis kelamin responden. responden yang berjenis kelamin perempuan mendominasi memilih

latar belakang mempunyai pengalaman di pemerintahan sejumlah 32 responden, memilih Tokoh agama atau ulama' sejumlah 15 responden, memilih pengusaha sejumlah 3 responden, lalu dengan jumlah sama yaitu 1 responden memilih tokoh partai atau politisi, militer dan pilihan lainnya. Sedangkan untuk responden dengan jenis kelamin laki-laki mendominasi memilih mempunyai pengalaman di pemerintahan sejumlah 30 responden, memilih tokoh agama atau ulama' sejumlah 9 responden, memilih jawaban lainnya sejumlah 4 responden, memilih pengusaha sejumlah 3 responden, kemudian memilih militer sejumlah 1 responden.

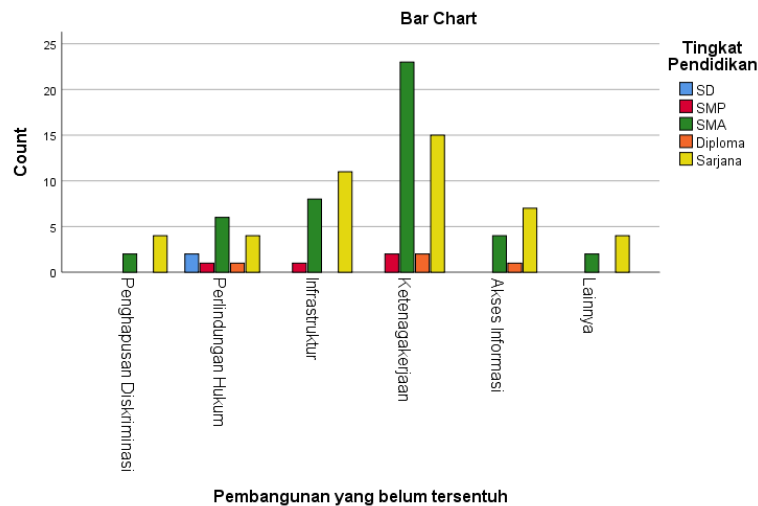
Gambar 4.34
Kemajuan pelayanan masyarakat berdasarkan usia



Berdasarkan diagram diatas mengenai bidang pelayanan yang mengalami kemajuan berdasarkan usia. Pada bidang lapangan kerja mendominasi dipilih oleh masyarakat Kota Pasuruan dari kelompok

usia (21-40 tahun) sejumlah 25 responden, masyarakat dari kelompok usia (<20 tahun) sejumlah 15 responden, masyarakat dari kelompok usia (41-60 tahun) sejumlah 5 responden. Pada bidang pendidikan mendominasi dipilih oleh masyarakat dari kelompok usia (21-40 tahun) sejumlah 9 responden, masyarakat dari kelompok usia (<20 tahun) sejumlah 8 responden, masyarakat dari kelompok (41-60 tahun) sejumlah 2 responden. Pada pelayanan kesehatan dipilih oleh masyarakat dari kelompok usia (<20 tahun) dan usia (21-40 tahun) mendapat angka yang sama yaitu masing-masing sejumlah 7 responden, masyarakat dari kelompok usia (>60 tahun) sejumlah 2 responden. Pada bidang yang lainnya mendominasi dipilih oleh masyarakat dari kelompok usia (21-40 tahun) sejumlah 6 responden, masyarakat dari kelompok usia (<20 tahun) sejumlah 3 responden. Pada bidang keagamaan khususnya guru ngaji dan mudin dipilih oleh masyarakat dari kelompok usia (<20 tahun) dan usia (21-40 tahun) mendapat angka yang sama yaitu masing-masing sejumlah 3 responden. Dan terakhir pada bidang keamanan mendominasi dipilih oleh masyarakat dari kelompok usia (21-40 tahun) sejumlah 3 responden, masyarakat dari kelompok usia (<20 tahun) sejumlah 2 responden.

Gambar 4.35
Pembangunan berdasarkan tingkat pendidikan



Dalam setiap periode kepemimpinan seorang Walikota pasti mempunyai keberhasilan maupun kekurangan dalam pembangunan selama bertugas. Gambar diagram diatas merupakan sebuah data yang menampilkan beberapa sektor pembangunan yang dirasa kurang berdampak atau bisa dikatakan belum maksimal pelaksanaanya bagi masyarakat Koat Pasuruan. Bidang yang pertama yaitu penghapusan diskriminasi mendominasi dipilih oleh masyarakat dari kelompok pendidikan sarjana sejumlah 4 responden, kelompok pendidikan SMA sejumlah 3 responden. Bidang kedua yaitu perlindungan hukum mendominasi kelompok pendidikan SMA sejumlah 6 responden, sarjana sejumlah 4 responden, pendidikan SD sejumlah 2 responden, pendidikan SMP dan diploma mendapat angka yang sama yaitu masing-masing sejumlah 1 responden. Yang ketiga yaitu infrastruktur mendominasi kelompok sarjana sejumlah 11 responden, pendidikan

SMA sejumlah 8 responden, pendidikan SMP sejumlah 1 responden. yang keempat yaitu ketenagakerjaan mendominasi kelompok pendidikan SMA sejumlah 23 responden, sarjana sejumlah 15 responden, pendidikan SMP dan diploma mendapat angka yang sama yaitu masing-masing sejumlah 2 responden. yang kelima yaitu akses informasi mendominasi dipilih oleh kelompok sarjana sejumlah 7 responden, pendidikan SMA sejumlah 4 responden, diploma sejumlah 1 responden. dan yang terakhir pilihan untuk lainnya dipilih oleh kelompok sarjana sejumlah 4 responden dan pendidikan SMA sejumlah 2 responden.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas maka ekspektasi masyarakat Kota Pasuruan dalam pemilihan Walikota yang akan datang yaitu yang pertama memilih Mengayomi, bertanggungjawab, dan tidak pilih kasih sejumlah 81 (80,2%), kedua memilih sabar dan amanah sejumlah 17 (16,8%) sedangkan yang ketiga memilih jawaban lainnya sejumlah 2 (2,0%). Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kota Pasuruan lebih memilih seorang pemimpin Walikota Pasuruan yang bisa mengayomi masyarakat Kota Pasuruan secara menyeluruh tanpa ada (sikap) perilaku politik diskriminatif karena sebagai pemimpin yang dapat dipercaya oleh masyarakat harus siap dan dapat bertanggungjawab, bisa mengetahui prioritas mana yang didahulukan (tidak pilih kasih). Dari data diatas juga dapat dilihat berdasarkan karaktersitik responden maupun hubungan dengan pertanyaan lainnya.

B. Saran

Setelah melakukan proses penelitian dan analisa oleh peneliti, maka bagian dari penelitian ini mengemukakan sebuah

saran yang dapat memberi suatu gambaran dalam kepemimpinan Walikota selanjutnya agar lebih baik dari yang sebelumnya.

Yang pertama, dalam menangani masalah banjir yang setiap tahun pasti terjadi, ini perlu perhatian khusus kepada Walikota yang selanjutnya bagaimana cara menanggulangi banjir tersebut dan mengeluarkan sebuah konsep agar banjir dapat dihindari.

Yang kedua, pemanfaatan aset-aset Pemerintah yang nganggur, itu termasuk sumber ekonomi dan harus dimanfaatkan lagi agar masyarakat bawah bisa mengunnakannya untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji. 2003. Psikologi Kepemimpinan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001).
- Chalik, Abdul. 2017. *Pertarungan Elite Dalam Politik Lokal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cik Hasan Bisri, Model Penelitian Agama Dan Dinamika Sosial Himpunan Rencana Penelitian, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Conny, Resmiawan, Metode penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya, (Jakarta : PT. Grasindo, 2002).
- Djaali, Puji Mujiono, Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan. (Jakrta: Grasindo, 2007).
- Efriza.2016. *Kekuasaan Politik Perkembangan Konsep, Analisis dan Kritik*. Malang:Intrans Publishing.
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat, Beberapa Asas Metodologi Ilmiah, (Jakarta: Gramedia, 1994).
- Irwan Soehartono, Metode Penelitian Sosial, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999).
- Juliansyah Noor, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- Kartono, Kartini. Pemimpin dan Kepemimpinan(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1983).

- Lexy J. Moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: RemajaRosdakarya, 1998).
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995).
- M. Hikmat Mahi, *Metode Penelitian Dalam Prsepektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011).
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjeheb Rohendi Rohidi. 1992. (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1984).
- Moh. Kasiran H, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Yogyakarta : UIN Maliki Press, 2010).
- Fahmid, Mujahidin. 2011. *Pembentukan Elite Politik Di Dalam Etnis Bugis dan Makasar Menuju Hibriditas Budaya Politik*. Thesis (S-2). Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988).
- Robbins, S.P dan Judge, T.A. 2013. “Organizational Behavior: 15th Edition”. New Jersey: Prentice Hall.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Sugiyono, (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. (Bandung: alfabeta,2010).
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Revisi VI, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016).

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Revisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Revisi VI, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).

Soekonto, Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wibowo. 2018. *KEPEMIMPINAN Pemahaman Dasar, Pandangan Konvesioanal, Gagasan Kontemporer*. Depok: Rajawali Pers.

Wigraheni, Wina dkk. 2014. *Relasi Antar Aktor Dalam Kompetensi Layang-Layang Di Denpasar Jelang Pemilu Legislatif Tahun 2014*. E-Jurnal Politica.

Wirjana, Bernadine, dan Susilo Supardo. 2005. *Kepemimpinan Dasar-dasar Pengembangannya*. Jogjakarta: Andi.

Zahra. 2003. *Selayang Pandang Kota Pasuruan, (Dinas Informasi dan Komunikasi Kota Pasuruan bekerja sama dengan Dewan Kesenian Pasuruan)*.

Jurnal :

John Gaventa. "Finding the Spasces for Change: Power Analysis", IDS Buletin. 37, NO. 6 (2006).

Rosni. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara*. Jurnal Geografi. (2012).

Internet :

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/pilkada/15/12/09/nz3kw5313-berakhirnya-politik-dinasti-di-kota-pasuruan>. Di akses pada tanggal 3 oktober 2019, pukul 22.10 wib.

<https://pasuruankota.go.id/profil-kepala-daerah-pasuruan/> diakses pada tanggal 3 oktober 2019, pukul 22.20 Wib.

<https://infopemilu.kpu.go.id/pilkada2018/pemilih/dps/1/JAWA%20TIMUR/KOTA%20PASURUAN/GADINGREJO/KRAPYAKREJO>, diakses pada tanggal 19 November 2019, pukul 13.30 wib.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pasuruan, diakses pada tanggal 29 Januari 2020, pukul 14.30 wib.

